



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Dakwah LITERASI DIGITAL

Pengaruh Baik Generasi Milenial  
dalam Bermedia Sosial

**Narasi Praktik Baik  
Pegiat Literasi Nusantara**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan 2018





KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# DAKWAH LITERASI DIGITAL

Pengaruh Baik Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial

***NARASI PRAKTIK BAIK***

*PENGGIAT LITERASI NUSANTARA*

# **DAKWAH LITERASI DIGITAL PENGARUH BAIK GENERASI MILENIAL DALAM BERMEDIA SOSIAL**

NARASI PRAKTIK BAIK  
PENGGIAT LITERASI NUSANTARA

## **Pengarah**

Ir. Harris Iskandar, Ph.D  
Dr. Abdul Kahar  
Dr. Firman Hadiansyah

## **Penanggungjawab**

Dr. Kasturn

## **Supervisi**

Wien Muldian  
Arifur Amir  
Moh Alipi  
Farinia Fianto  
Melvi  
Siti Nurul Aini  
Erna Fitria NH

## **Penulis**

Vudu Abdul Rahman  
Nining  
Kusni  
Lutfil Khakim  
Sys W  
Qiny Shonia Az Zahra

## **Penyelaras Aksara**

Moh. Syaripudin

## **Tata Letak**

Ali Rokib

## **Desain Sampul**

Leo Ruslan Aryadinata

## **Editor**

Edi Dimyati  
Erik HK

**ISBN : 978-602-53384-1-0**

## **Diterbitkan oleh**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## Sambutan

### Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

*Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.*

~Seno Gumira Ajidarma, *Trilogi Insiden*

**K**oichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu,

baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi “hampir terendah” dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedangkan kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, makasembilannawacitapemerintahdapatlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin: 144*).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah



bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-

komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar', written over the printed name.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

## Pengantar

### Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal

tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit.Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan

rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyentuhkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespon positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam

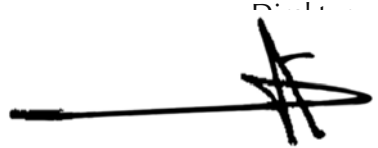
program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual*.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai

bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar





## Daftar Isi

<b>Sambutan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Prolog .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>Desa yang Ditinggalkan .....</b>	 <b>1</b>
<i>Oleh : NINING</i>	
 <b>Internet Kids Zaman Now .....</b>	 <b>19</b>
<i>Oleh : KUSNI</i>	
 <b>Menebar Kebaikan di Media Sosial .....</b>	 <b>39</b>
<i>Oleh : LUTFIL KHAKIM</i>	
 <b>Swawujud, dari Tasikmalaya untuk Indonesia .....</b>	 <b>59</b>
<i>Oleh : SYS W</i>	
 <b>Perihal Menulis dan Bercakap-cakap di Era Revolusi Industri 4.0 .....</b>	 <b>77</b>
<i>Oleh : QINY SHONIA AZ ZAHRA</i>	
 <b>Foto-foto Kegiatan Residensi .....</b>	 <b>95</b>



# MEMBANGUN PASUKAN LITERASI MAYA

# Literacy Cyber Army

Oleh : **VUDU ABDUL RAHMAN**

Menghadirkan literasi di tengah warga dengan menggunakan Balai Kampung KB Bantarsari merupakan penguatan literasi keluarga dan masyarakat yang digelorkan Rumpaka Percisa. Komunitas multiliterasi dan kreativitas yang saya dirikan sejak 12 Juni 2010 ini, sempat berpindah-pindah tempat. Bahkan, tidak memiliki markas, kerap meminjam lahan atau halaman siapa saja yang bersedia. Menempati balai warga dilakukan sebagai langkah baru sebagai bagian spektrum





gerakan literasi yang berhamburan di antara langit dan bumi Indonesia. Balai Kampung KB Bantarsari digunakan sebagai markas Rumpaka Percisa sejak pertengahan 2017. Selain mewujudkan tujuan sederhana penggunaan Balai Warga Kampung KB sebagai pusat kegiatan literasi Rumpaka Percisa, adalah kebutuhan sosial sebagai warga RT 004 dan RW 016 Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Berusaha untuk memberi kontribusi mulai dari lingkungan terdekat; keluarga dan masyarakat. Pengembangan Kapasitas Penggiat Literasi Bidang Literasi Digital hanyalah ledakkan agar masyarakat terpapar energi multiliterasi.

“**Pengembangan  
Kapasitas  
Penggiat Literasi  
Bidang Literasi  
Digital hanyalah  
ledakkan agar  
masyarakat  
terpapar energi  
multiliterasi**”

Banyak temuan di luar dugaan selama bergiat di tengah warga, pertemuan dengan Suplan Azhari, misalnya. Seorang sepuh yang tinggal di depan balai, ia asli dari Bangka, memutuskan tinggal di wilayah Bantarsari untuk menikmati masa senja bersama istri tercinta. Ketertarikan

terhadap dunia literasi, merelakan dirinya untuk menjadi penasihat Rumpaka Percisa. Ia pun bersedia merelakan rumahnya dengan status *free charge* sebagai tempat *home stay* para tamu. Didin Jayana, selaku ketua Rukun Warga 16 Bantarsari pun rela menjadi pembina. Suplan Azhari, B.Sc., yang telah berusia 72 tahun bersedia menjadi keluarga Rumpaka merupakan hadiah dari Tuhan. Ia memang telah renta, tapi memiliki kejutan dengan menerbitkan buku pada usia 70 tahun. Bagi kami, kesediaannya adalah kabar gembira. Meskipun napas dan gerakanya terbatas, tetapi napak tilasnya telah meretas. Begitu juga Didin Jayana yang masih memiliki tenaga demi warga. Kami semacam menemukan sebuah tempat singgah yang ramah. Menarik napas lebih panjang untuk diembuskan dengan bebas. Fadhilah Candra Nurjaman yang memiliki motivasi tinggi dalam menggerakkan muda-mudi pun berusaha keras dalam membantu gerakan Rumpaka. Jika Wanti Susilawati yang bertugas dalam administrasi dan menjabat sekretaris Rumpaka telah diasah sejak tahun 2015. Ia cekatan dalam mengurus administrasi yang kerap terabaikan pada tahun-tahun sebelumnya. Sinta Dewi Vaira, Yanuar Effendi, Bagus Framorius, Inggri Dwi Rahesi, Intan Puspitasari, dan Syswandi dianggap kerap membantu selama ini. Mereka bagian dari jejak sejarah Rumpaka, mulai dari nama Percisa hingga Mata Rumpaka sebagai rumah baru.



Orang-orang saling memberi tahu peristiwa, tidak lagi melalui percakapan di beranda. Paviliun yang biasanya ramai dengan percakapan para perempuan anggun, tak lagi mengalun. Tempat-tempat paling dekat dengan rumah pun telah ngungun. Semua orang berada dalam dunia yang diameternya sangat kecil. Saling pandang melalui layar kaca dan berkomunikasi dengan gerak jemari-jemari untuk mengetik kalimat-kalimat realita. Pesannya dihantarkan gelombang udara ke tangan siapa saja dalam hitungan detik. Aku dan kamu pun ada di dalamnya. Terkadang tidak menjadi bagian perdebatan, tetapi menyaksikan keributan dan hanya diam. Bahkan, menjadi pelaku atau peniru. Seluruh indera diisap sebuah kekuatan realitas virtual. Orang-orang tengah berada dalam satu kotak yang pengap dan hampa.

Tidak masalah berada di lingkaran warga meski hanya menyimak dan mendengarkan saja. Paling tidak, mereka merasa nyaman untuk mengungkapkan rahasia yang telah lama terpendam. Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal. Siap-siap menyeka keringat, ketika ledakkan dahsyat meletus tiba-tiba. Anggapan udik dan tidak tahu apa-apa terhadap warga justru tidak paham keadaan

lingkungan sekitar. Sekali lagi, pastikan orang-orang di sekitar rela menjadi bumi. Sebab jika tidak, kau hanya akan melayang semacam berjalan di atas bulan; hampa.

Beberapa peserta berinisiatif tiba lebih awal ke lokasi residensi literasi digital. Willy Satria, peserta dari Bukit Tinggi tiba-tiba hadir di Balai Rumpaka Percisa. Ia menuju lokasi pada Senin malam,

pukul 23.30 WIB, 23 Juli 2018. Ia tidak kordinasi dengan Yanuar Effendi sebagai petugas dalam penjemputan. Para

peserta dijemput dengan menggunakan mobil berkapasitas 16 orang dari pinjaman Pemerintah Kota Tasikmalaya. Kami mengajak Willy ke *Pergola Coffee Corner* untuk

menikmati secangkir kopi Priangan. Disusul Aditya Prayoga dari Lubuk Linggau, Budi Harsoni, Mawadah, Kusni, dan Fatih Ardiansyah dari Banten. Mereka diistirahkan di Kopi Naw-naw yang telah berkordinasi untuk dijadikan tempat singgah. Komunitas-komunitas Tasikmalaya bersedia

**“Tidak akan ada yang pernah tahu jika lalu-lintas waktu dianggap angin lalu. Kau tak pernah hadir dalam kerumunan yang hal-hal sederhana adalah bermakna sangat mahal”**



memberi tempat kepada saudara sebangsa, setanah, seair, seudara Indonesia.

Setelah mendalami konteks literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa, konvergensi media menjadi tema khusus yang ditelaah dan diserap para penggiat terpilih yang magang selama 4 hari, mulai 24 27 Juli 2018. Para peserta residensi diharapkan dapat menemukan makna pengembangan literasi digital di Tasikmalaya. Kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi

**“Para peserta  
residensi  
diharapkan  
dapat  
menemukan  
makna  
pengembangan  
literasi digital di  
Tasikmalaya”**

Digital membuat seseorang mampu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lebih lancar, berkolaborasi dengan lebih banyak orang (gln. kemdikbud.go.id).



Beragam konten media sosial tersebar sangat cepat, sebuah informasi hanya perlu sepersekian detik untuk sampai di genggaman warganet. Entah peristiwa kecelakaan, fenomena alam, hujatan, kekerasan, pelakoran dan keadaan sebuah wilayah di pelosok. Semua warganet hanya mengklik sebuah tautan, terkadang tidak sadar menganggap diri sebagai Tuhan, merasa tahu segalanya tanpa hak dan kewajiban. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital merupakan tema besar yang wajib digali kedua puluh peserta dari berbagai wilayah Indonesia.

Ketentuan tersebut berdasarkan surat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 335/C4.2/MS/2018 dalam rangka Bimbingan Teknis Penerima Bantuan Peningkatan Minat Baca yang dilaksanakan di MG Setos Hotel Jalan Inspeksi Gajahmada Semarang, Jawa Tengah, 24 – 27 Juli 2018. Ditindaklanjuti oleh surat dengan nomor 1471/C4.2/MS/2018 tentang perihal kesediaan tempat pelaksanaan kegiatan residensi penggiat literasi, tahun 2018.



Diharapkan para peserta yang mewakili dari beberapa wilayah Indonesia tersebut dapat mengikuti kegiatan residensi dengan mendapatkan pencerahan. Dampak pelaksanaan residensi literasi digital ini tidak sekadar sebuah program. Namun, menjadi alasan untuk menguatkan tujuan bersama dalam rangka penguatan masyarakat yang literat di era digital. Diharapkan pengembangan literasi digital yang telah dilaksanakan Rumpaka Percisa dapat menyebar ke seluruh nusantara.

Dalam pelaksanaan residensi literasi digital yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI bekerja sama dengan Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya, merancang sebuah kegiatan berdasarkan pedoman realitas virtual. Para peserta diperkuat dengan pendalaman materi kepenulisan, pemahaman literasi digital, dan praktik literasi digital. Mengupas konsep konvergensi media yang dijadikan karya audiovisual untuk dipresentasikan. Selain itu, sebagai bahan dasar untuk dijadikan bahan buku yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga

tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Kegiatan pembelajaran lebih mengaktifkan peserta residensi literasi digital sebagai pusat pembelajar (*student center*). Pemateri memberikan arahan terhadap peserta dalam pengembangan kepenulisan, konten, kreativitas, dan produktivitas dalam bermedia sosial. Diharapkan para peserta dapat memiliki kemampuan kontrol sosial, mencari pekerjaan, berjejaring dalam skala lokal, interlokal, nasional, dan internasional. Oleh sebab itu, para peserta dijadikan kontributor sementara dalam sebuah rumah digital, sebuah laman *rumpakapercisa.tk*. Mereka harus merekam peristiwa agar menjadi jejak digital. Rumpaka Percisa berinisiatif memfasilitasi para peserta untuk mendalami proses kreatif dalam realitas virtual.

Adapun tujuan pengembangan laman *rumpakapercisa.tk* sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*. Para peserta tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat,



menangkal pemberitaan palsu alias hoaks, dan pengguna media sosial yang pasif dan tak beradab. Para peserta dapat memiliki kemampuan dalam memproduksi informasi, karya tulis, fotografi, videografi yang memberi wawasan alternatif kepada warganet. Laman *rumpakapercisa.tk* dijadikan tempat singgah digital dalam bermedia sosial bagi para peserta. Hal ini bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan residensi agar berdampak menasional.

Konvergensi Media bermakna pengintegrasian atau penggabungan beragam media untuk dijadikan titik pusat dan tujuan dalam menyebarkan informasi. Istilah lain konvergensi media adalah internet itu sendiri. *Literacy Cyber Army* sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk pengembangan Konvergensi Media dalam ranah *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing. Para peserta merupakan 20 orang terpilih yang esai tentang literasi digitalnya telah melalui tahap seleksi.

Para pemateri disampaikan ahli di bidangnya masing-

masing: Wien Muldian (Aktivis/Praktisi/Pengagas Literasi Kemdikbud RI), Acep Zam-zam Noor (Penyair), Duddy RS (Penggiat Literasi Digital dan Media), Nero Taopik Abdillah (Gubernur FTBM Jawa Barat), Ai Nurhidayat (Pengagas Kelas Multikultural), Iwok Abqary (Penulis Novel Populer).

Capaian kompetensi para peserta dapat memahami konsep literasi digital yang telah dikembangkan Rumpaka Percisa dan komunitas kreatif Tasikmalaya. Para peserta mampu membuat karya tulis tentang literasi digital. Kedua puluh peserta tersebut dapat memiliki kemampuan

untuk mengembangkan “Konvergensi Media: *Literacy Cyber Army*” dalam pengembangan literasi digital yang difasilitasi laman *rumpakapercisa.tk*.

Kompetensi yang diharapkan pascakegiatan, yaitu: Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Berkomunikasi baik. Berkolaborasi dengan banyak pihak. Berkarya tulis, audio,

“**Konvergensi  
Media bermakna  
pengintegrasian atau  
penggabungan beragam  
media untuk dijadikan  
titik pusat dan tujuan  
dalam menyebarkan  
informasi.**”



visual, dan audiovisual. Berjejaring secara luas. Indikator dalam menyiapkan *literacy cyber army*, yaitu: Peserta memiliki informasi lengkap tentang literasi digital. Peserta memahami beragam aplikasi, fitur, platform, dan laman. Peserta mengetahui beragam tautan yang dapat dijadikan referensi. Peserta mampu mengoperasikan akun media sosial dengan baik dan produktif. Peserta memahami peran *content creator/editor*, *writer*, fotografer, videografer, dan narator. Peserta memiliki kemampuan untuk dijadikan *literacy cyber army* demi masa depan Indonesia lebih baik.

**“Peserta  
memiliki  
kemampuan  
untuk dijadikan  
literacy cyber  
army demi masa  
depan Indonesia  
lebih baik”**

Materi pendukung dalam menguasai literasi digital, di antaranya: Proses Kreatif Menulis Puisi. Menggali Kekayaan Alam dan Budaya Daerah dalam Penulisan Populer. Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital. Penguatan Literasi Digital Terhadap Kelas Multikultural. TBM Sebagai Ruang Gerakan. Gerakan Literasi Lokal: Mengembangkan Kreativitas Literasi dan Membangun Jejaring Kolaborasi



dalam Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat.

Titik Spiral Residensi Literasi mulai dari Balai Warga Rumpaka Percisa yang berlokasi di Jalan Sukagenah, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut merupakan titik pusat kegiatan residensi yang digunakan untuk arahan, kontrak belajar, dan pendalaman materi.

Menurut penerima penghargaan *South East Asian (SEA) Write Award* dari Kerajaan Thailand tahun 2005, bahwa memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang dipakai prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa. Penyair tidak sekadar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya. “Kekayaan Alam dan budaya menjadi modal besar dalam sebuah penulisan,” Iwok Abqary, pemateri kedua mengawali pemaparannya.



“Literasi tidak sekadar mengenalkan tentang membaca, menulis, dan berhitung. Terlebih, literasi mengenalkan pada pemahaman isi buku tersebut,” lanjutnya sambil memantik diskusi. Ai Nurhidayat (Boy) mengajak para peserta mengubah pola pikir kebangsaan. Perbedaan yang kerap dimanfaatkan kepentingan politik sebagai pemantik huru-hara. Boy, pendiri kelas multicultural, memberikan gambaran keindonesiaan melalui komunitas dan sekolah yang didirikannya. Para peserta didik yang diundang dari berbagai wilayah Indonesia, di sekolahkan di SMK Bakti Karya, Parigi, Kabupaten Pangandaran. Sedang Duddy RS menyampaikan materi tentang konvergensi media yang telah digagasnya bersama Pondok Media dalam program Pesantren Media. Sebuah karya audiovisual jurnalistik yang dibuat spontan, ia presentasikan di depan para peserta. Ia menekankan kepekaan para peserta untuk menangkap peristiwa di sekitar yang dapat dijadikan bahan informasi dan inspirasi.

*Pergola Coffee Corner*, sebuah kedai di Jalan Mohammad Hatta merupakan titik lokasi sejarah pengembangan multiliterasi yang digagas anak-anak muda pencinta kopi. Pada hari kedua, setelah pendalaman materi dari beragam narasumber, para peserta menggali karya multiliterasi dalam bentuk audiovisual, (Rabu, 25 Juli 2018). Para



peserta menggali dan menyerap proses kreatif, bedah karya multiliterasi, dan diskusi. Para peserta residensi diarahkan menuju *Pergola Coffee Corner* untuk mengeksplorasi karya anak-anak muda Tasikmalaya yang mewujudkan ide menjadi karya. Gagasan terkadang deras mengalir, tetapi kerap menguap tak berupa. Para peserta menggali, menyaring, dan mengambil saripati bahan materi yang dapat dikembangkan di wilayahnya masing-masing. Para peserta residensi literasi digital memiliki cara dalam menjaga kebahagiaan selama kegiatan. Diisi beragam materi soal pemahaman literasi digital, praktik baik pengembangan literasi digital, eksplorasi karya digital, dan membuat karya digital serta berkarya tulis untuk dijadikan bahan buku. Kedua puluh peserta yang hadir dalam penyelenggaraan residensi literasi digital, bukan semata-mata kekuatan tangan seseorang yang memiliki kuasa. Mereka terpilih bukan saja atas dirinya sendiri. Semua kembali pada titik awal. Ini berhubungan dengan kehendak trispiritual: dirinya, alam, dan Tuhan.

Keseluruh materi yang disampaikan narasumber merupakan informasi untuk memperkuat pemahaman para peserta dalam pengembangan literasi digital. Peran Peserta dalam kegiatan residensi dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 5 orang. Setiap anggota dalam kelompok memiliki peran: *Content Creator/Editor*; mengagas bentuk

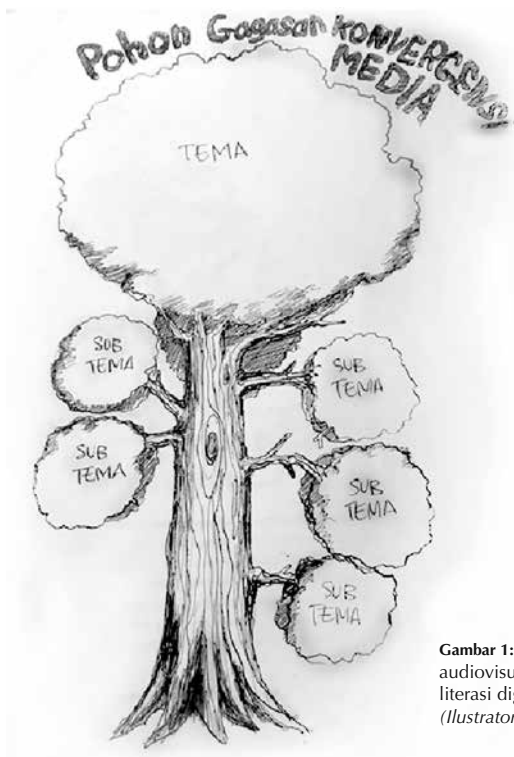


keaktivitas atau produksi yang akan dikembangkan dalam kemampuan literasi digital selama kegiatan. *Writer*; menerjemahkan dalam bahasa tulis; puisi, cerpen, esai, dan lain-lain. *Narator*; membacakan/Mendeklamasikan gagasan yang telah dinarasikan penulis. *Fotografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam fotografi. *Videografer*; menerjemahkan gagasan yang dikembangkan *content creator* dalam videografi.

Tugas setiap kelompok wajib membuat karya dalam bentuk audiovisual sesuai dengan peran dan fungsi serta tugas setiap anggotanya. Karya tersebut dipresentasikan pada Rabu malam, 26 Juli 2018. Pohon gagasan Konvergensi Media tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Pohon Gagasan Konvergensi Media, yaitu tema besar setiap kelompok yang telah disepakati anggota untuk dijadikan titik pusat dalam pengembangan sub-sub tema pada ranting-ranting. Fungsi pohon gagasan tersebut dapat digunakan untuk karya audiovisual sekaligus bahan dasar buku yang dirancang setiap kelompok. Perhatikan contoh pembagian tema dan sub tema sebagai berikut:

### **Tema: Masyarakat Mandiri Informasi Era Digital**



**Gambar 1:** Pohon Gagasan untuk karya audiovisual dan kerangka buku praktik baik literasi digital.

(Ilustrator: Leo Ruslan Aryandinata)

Sub Tema 1: Peran Media Sosial Terhadap Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat.

Sub Tema 2: Mengubah Haluan Media Sosial.

Sub Tema 3: Berawal dari Pemburu Kuis.

Sub Tema 4: Belajar Jujur dari Film Inspiratif.

Sub Tema 5: Kata-kata adalah Mantra, Intelektualitas Penulis dalam Musik Cadas.

Tema besar di atas dikembangkan dalam bentuk



audiovisual yang dipraktikkan di area Kampung Hawu, Taman Karangresik, Kota Tasikmalaya, (Kamis, 26 Juli 2018). Penyelenggara memberikan waktu, mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Mempraktikkan Pohon Gagasan Konvergensi Media menjadi karya digital (audiovisual) sebagai bahan presentasi. Para peserta diajak ke lokasi fenomenal di Kota Tasikmalaya itu bukan untuk berwisata, bahkan berleha-leha. Setiap kelompok bertugas untuk memanfaatkan area wisata tersebut sebagai latar atau bahan dalam melengkapi karya audiovisual yang dikembangkan dalam konsep konvergensi media. Setiap kelompok berproses kreatif selama

**“Diwisuda  
guru besar,  
sang penentu  
kelulusan, tapi ia  
tidak berwujud,  
lebih kepada  
kata benda;  
kerelaan.”**

hampir 5 jam, mulai pukul 08.30 – 14.30 WIB. Setiap anggota telah dibagi peran sebagai *content creator*/editor, narator, *writer*, fotografer, dan videografer. Setiap kelompok mempresentasikan karya audiovisualnya di markas *raamfest.com* yang berlokasi dalam naungan *Cabin Creative*, Jalan Ampera Nomor 165. Lokasi terakhir dalam kegiatan residensi literasi digital ini merupakan sebuah markas

offline *raamfest.com* dalam menampung karya, acara, dan aktivitas anak-anak muda Tasikmalaya dan Indonesia.

Berdasarkan keputusan takdir sebuah universitas kreativitas yang hanya 2 semester, sekumpulan mahasiswa berhasil menuntaskan kuliah pendeknya. Diwisuda guru besar, sang penentu kelulusan, tapi ia tidak berwujud, lebih kepada kata benda; kerelaan. Tasikmalaya yang digadag-gadang pemberi pesan itu didatangi langsung utusan-utusan Indonesia. Pesan yang disampaikan langsung di dekat telinga dan depan matanya. Bukankah ini keajaiban ketika, “Dari Tasikmalaya untuk Indonesia dan Dunia” adalah sebuah doa yang menarik mereka berada di bawah langit Kota Tujuh Stanza? Bersyukurlah! Berkaryalah! “Wahai manusia-manusia tangguh!” gelegar sang deklamator, Zebugh Abdul Jabbar dalam *theme song* “Mahakarya Tasikmalaya” yang digubah lirik dan musiknya oleh Abe Melodrama.

Jika sebuah kegiatan membuat diri terluka dan tidak bahagia untuk apa? Banyak orang yang membuat kami tetap berdiri hingga hari ini. Kami yakini bahwa orang-orang baru akan merapat untuk merelakan dirinya sebagai generasi. Apresiasi setinggi apa pun, tidak akan mampu membayar sebuah kerelaan. Terlalu mahal jika harus dibayar materi yang jelas akan cepat habis. Sedang tenaga



dan pikir mereka dikuras habis-habisan, tetapi cinta membayar pengorbanannya. Terus memompa jantung untuk mengalirkan oksigen baru melalui sungai pembuluh gerakan.

Lingkaran pada suatu dimensi, ternyata sebuah bumi virtual hanya maha kecil. Seperti diam, tetapi gerak terus gerak; tanpa badan berpindah-pindah. Menyentuh dinding-dinding yang dingin. Menghapus lajur yang ngungun dan tidak lagi dibangun. Inilah kode Tuhan untuk selalu berani memulai dari nol. Proses air menyerap ke dalam tanah, bisa jadi isapan magnet bumi yang berkekuatan natural. Ia kemudian menjadi residu dan memperkuat empedu. Waktu tidak akan mencari-cari teduh, ia akan menjadi siang dan malam, menjadi terik dan keluh.

Kembali membaca semesta mulai halaman pertama. Menulis jejak agar dibaca sesiapa. Belajar dalam perjalanan dan menyerap pelajaran. Melanjutkan pencarian dan semoga menemukan arti baru. Setelah menemukan jalan, tidak lantas senyum lepas. Semacam tangisan-tangisan bayi yang lahir di seluruh dunia. Begini saja, dalam pertandingan sepakbola piala dunia sekalipun berlaku. Siapa yang menangis dan tersenyum di akhir pertandingan? Biasanya, mereka yang tetap kukuh bersama adalah pemenangnya.

Bersama-sama menyerang dan bertahan dari kekalahan. Apakah hidup juga sebuah pertandingan? Tentu saja, bertanding melawan diri sendiri yang paling menguras energi. Terkadang, kekalahan seseorang ditentukan saat peluit ditiup pada akhir waktu setiap individu. Ia berakhir menjadi 'apa' dan 'siapa' ketika Tuhan mengutus makhluk setiaNya.

Topik sabtu malam menjadi terlalu gaib untuk seorang kawan yang beberapa bulan lalu masih berbicara soal usaha. Beberapa indikasi pernah diketahui bahwa keabsurdan terjadi karena bermula dari cara berpikir rasional menjadi irasional. Dua keajaiban begitu cepat mendekat malam ini. Anak-anak baru yang tidak lama bertemu dengan seorang kawan yang masih lenguh.

Spirit terus tumbuh sedang raga mesti merunduk karena usia. Malam yang terlalu dingin semacam akhir-akhir ini, barangkali bagian dari pesan sakral dugaan seorang lelaki dari ibu kota yang membawa berlian atau lumpur legam.

Betapa, sungai begitu deras. Bukan karena musim hujan telah datang. Bukan pula keadaan cuaca di ujung kemarau. Ini persoalan risau yang kemudian dihantam gebalau. Ini juga bagian dari bahasa yang diterjemahkan



semesta bahwa ketika tali-tali yang memintal kuat terputus dan mengerut, tidak selalu kusut. Tidak ada yang sia-sia dengan masa sulit, jalan keluar terkadang disembunyikan waktu. Ia hanya memberi gambaran abstrak bahwa jarum jam ingatan tetap bergulir. Menerjemahkan maksud Tuhan yang tengah mencintai para musafir. Mereka bersembunyi dari cahaya bukan berarti mencintai gelap. Selamat pagi Tasikmalaya, semoga bening bergelantungan pada ujung-ujung daun kesturi. Bisa saja berupa embun pada pundak para penggembala yang tengah memandang kosong sabana. Mari bertualang menuju padang baru yang mengasah kemauan semakin luas.

Angin benar-benar hegemoni di malam-malam anomali. Menjadi penyusup yang masuk dari ujung pintu kaki hingga bersembunyi di sudut kepala. Nada bicara orang-orang mulai jembar. Ini bukan sekadar dampak cuaca, melainkan suasana yang tengah berada di pucuk asa. Jika dinarasikan dalam kata-kata, lambat-lambat demaun bambu di belakang balai menyanyikan lagu tanpa nada. Mereka menjadi paduan suara yang juara tanpa lomba-lomba. Bukan berarti hambar ataupun hampa. Bukan juga seorang pemandu lagu yang sedang nanar. Ini lebih persoalan tanpa paksaan yang menunjukkan pada hal-hal benar. Ingat, semua orang termasuk aku, kamu, dia, dan mereka bisa saja kesasar.



Jadi, mari tundukkan kepala! Mencari kemungkinan paling besar. Memusatkan titik pikiran pada satu mata angin yang menunjukkan arah paling tepat.

Begitulah hidup dengan kejutan dan dugaan. Diameter langkah dalam sebuah gerakan, tidak mesti berada pada posisi pengatur waktu. Sangat penting berada pada titik kordinat bulan. Meskipun keinginanmu menjadi matahari. Jika cahaya adalah kebaikan dan gelap adalah keburukan, lalu kenapa? Jikapun harus menjadi gelap, bukankah lesatan spektrum mencarimu di ruang paling ngungun. Sejukkan pikiran, biarkan rongga-rongga buntu ditelusuki angin pesisir saat senja. Tidurlah sejenak, biarkan kenyataan terjadi sementara untuk dihayati kesadaran yang masih menyala. Kalimat demi kalimat telah menjadi bagian kisah perjalanan yang berlalu. Biarkan malam mengakhiri halaman terakhir dengan cerita paling sering ditayangkan sebuah sinetron. Berakhir bahagia. Bahagialah orang-orang yang tidak berakting, baik dalam realita atau virtual. Sadrah!`



# Desa yang Ditinggalkan

Oleh : **NINING**



*Hal yang sulit untuk dilupakan adalah kenangan,  
dan meninggalkan kampung halaman.*

Kampungku, tanah kelahiranku. Aku selalu merindukan namun tak akan pernah bisa lagi berdiri di atasnya. Kini aku hanya mampu mengenang dengan semua memori yang telah tersimpan di dalam ingatan. Kampungku berada di tengah hutan, melewati pematang sawah dan kebun-kebun dengan jalan berbatu. Pohon yang rimbun di setiap sisi jalannya semilir angin yang membawa harum kedamaian serta budaya yang masih kami pegang erat dengan segala warisan

turun temurun dari para leluhur. Kupanjatkan syukur atas semua yang telah Tuhan lukiskan pada tanah kelahiranku.

Teringat pohon jambu dibelakang rumahku. Aku mulai merindukannya, rindu ingin menaiki setiap dahan dan memetik buahnya. Tidak pernah ada rasa kapok untuk terus naik ke atas pohon meski sering aku terjatuh dan ayah memarahiku. Seringkali kuajak teman sekolahku untuk pergi menyusuri sungai Cipaku yang bermuara di sungai Cimanuk. Dengan pakaian basah dan sandal jepit yang ditenteng, berjalan meski sesekali kakiku sakit karena tak sengaja menginjak batu kecil yang runcing di bawah air. Tapi yang kami rasakan saat itu hanya kebahagiaan dan canda tawa yang menghiasi setiap langkah kami.

Hal yang sangat aku dan teman-temanku suka ketika musim panen padi datang. Tumpukan jerami bagiku adalah ladang untuk mencari berkah, begitulah kira-kira aku menggambarkan. Setelah beberapa minggu selepas panen. Jerami akan ditumpuk di sisi pematang sawah setelah mulai membusuk, menunggu tumbuh jamur, itulah saat yang kunantikan. Berlari dari satu tumpukan jerami ke jerami yang lainnya sambil membawa kantong kresek kecil, memungut sedikit demi sedikit jamur yang ada di dalam jerami. Aku bersama teman-temanku melakukannya hampir



setiap hari selepas ashar kami mulai pergi dan pulang ketika matahari sudah mulai hampir terbenam. Biasanya kalau ada yang mau beli jamur hasil pencarian kami, maka kami lebih bersyukur karena dapat tambahan uang jajan. Namun saat tidak ada yang beli pun alhamdulillah karena bisa untuk lauk saat makan malam. Rindu hal yang sederhana, rindu kebersamaan, rindu yang tak mungkin bisa diraih kembali. Sawah kami telah terenggut oleh sesuatu yang melebihi kekuatan kami.

Tebing di sisi sungai itu yang menjadi saksi aku dan teman sepermainanku berlari ke atas lalu turun layaknya main perosotan tak peduli lecet di tangan, dan kaki tak peduli dari kejauhan ayah berlari dan memanggil mungkin lebih tepatnya marah, takut kalau batu dari atas tebing tiba-tiba jatuh lalu menimpa kami. Namun, satu kata yang menggambarkan perasaanku saat itu yaitu bahagia. Itulah permainan yang takkan mungkin bisa lagi aku nikmati sekarang. Semua sudah berbeda dan kini yang tersisa hanya puing kenangan.

Dusun Cisema Desa Pakualam terletak di Kecamatan Darmaraja yang berbatasan dengan kecamatan Cisit. Dilintasi sungai Cimanuk yang membentang panjang berhulukan di gunung Galunggung. Desa Pakualam

merupakan pemekaran dari Desa Cipaku dan salah satu daerah yang terkena dampak bendungan Jatigede. Pembangunan yang sudah direncanakan jauh puluhan tahun yang lalu, yang awalnya proyek tersebut di kuasai oleh Belanda namun akhirnya dilanjutkan oleh Cina yang pada tahun 2015 proyek bendungan tersebut tuntas dengan

**“Derum suara truk yang mengangkut barang pindahan seakan menambah getir akan keadaan yang tidak pernah kami sangka sebelumnya akan mengalami hal seperti ini.”**

menenggelamkan 28 desa dan 5 kecamatan menurut Perpres Nomor 1 Tahun 2015. Semua kenangan yang telah terukir, semua senyum dan ramah tamah kehangatan antar tetangga telah tenggelam bersama tanah kelahiran. Langkah yang begitu berat mengawali pagi

di hari itu, hari di mana kami harus melepaskan semua yang telah tercipta di tanah kelahiran. Derum suara truk yang mengangkut barang pindahan seakan menambah getir akan keadaan yang tidak pernah kami sangka sebelumnya akan mengalami hal seperti ini.



Jatigede pertama kali direncanakan pada tahun 1963, pada waktu pemerintahan Soekarno. Akan tetapi tidak langsung dibangun pada tahun tersebut dikarenakan menurut teknologi serta penalaran para leluhur, Jatigede berada pada sesar balibis atau terletak di atas patahan. Oleh karena itu dibiarkan dahulu dan dibangun waduk-waduk kecil seperti waduk Cirata dan Saguling. Karena sudah terdaftar dalam program, waduk Jatigede harus dibangun meskipun dengan berbagai cara maka akhirnya direalisasikanlah pembangunan waduk Jatigede tersebut. Menurut mitos, dibangunnya Jatigede supaya lebih besar keberanian, dalam hal kemaslahatan, serta manfaatnya karena bisa memberi pengairan ke 3 Kabupaten yaitu Majalengka, Cirebon, dan Indramayu.

Kenapa banyak legenda serta mitos yang menyebar di kalangan masyarakat, karena di daerah genangan Jatigede terletak adanya situ-situs yang merupakan akar sejarah budaya Sunda. Termasuk akar pemerintahan di waktu awal sejarah berdirinya Sumedang Larang.

Jika diteliti secara ilmiah, bahkan dipetakan menurut foto udara ataupun peta, bahwa situs-situs yang ada di wilayah genangan Jatigede semuanya berupa bentuk kujang pusaka Sunda. Di wilayah bendungan Jatigede berdiri



leluhur-leluhur khususnya pemerintahan kerajaan-kerajaan Sumedang. Menurut para leluhur dahulu pernah berkata “*lamun henteu jadi sagara, jadi nagara. Kalau tidak menjadi laut, jadi negara.*” Dilihat secara logika sekarang warga genangan memang harus pindah, mengapa? Karena tanah yang menjadi tempat tinggal mereka sudah menjadi tanah milik negara.

Letak proyek Jatigede sebenarnya berada di kisaran patahan tanah yang rapuh. Kemungkinan kedepannya, kalaulah kurang pondasi serta tanpa teknologi yang canggih maka tidak menutup kemungkinan hal yang tidak diharapkan akan terjadi. Berkaitan dengan legenda *keuyeup bodas* yang disangkutpautkan dengan bendungan, *keuyeup bodas* atau dalam bahasa Indonesia artinya kepiting puting sebenarnya bukan hewan kepiting. Menurut analisa ahli geologi, jadi bentuk patahanan baribis yang ada di Jatigede seperti bentuk kepiting atau *keuyeup*. Bukan bendungan Jatigede yang akan dijebol oleh *keuyeup bodas* tetapi tadi betuk patahanan yang ada di wilayah Jatigede memiliki bentuk seperti *keuyeup*. Namun tidak menutup kemungkinan karena menurut *cacandra* para leluhur, jika dalam penempatan serta pembangunan yang tidak dilakukan dengan standar yang benar maka sangat berbahaya karena berkaitan dengan alam, yang mempunyai sejarah alam (para leluhur),



serta kontur tanah seperti yang sudah di prediksi oleh para leluhur.

Karena adat tradisi yang masih kuat serta kepercayaan pada kesakralan alam jadi masyarakat memang masih beranggapan bahwa legenda *Keuyeup Bodas* tersebut nyata. Namun jika ditulis secara nalar logika memang tidak akan ada yang percaya bahkan mungkin dianggap mitos yang tidak berarti. Tapi kembali lagi bahwa ini berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan serta adat istiadat tradisi leluhur yang masih dirawat oleh para turunannya yaitu masyarakat bendungan Jatigede, ini bisa dijadikan suatu pegangan karena tidak terlepas dari adat tradisi serta petuah-petuah para leluhur yang masih dipegang kuat oleh para sesepuh yang ada di wilayah genangan Jatigede terutama desa Cipaku Pakualam.

Menurut sejarah, situs yang ada di wilayah genangan Jatigede khususnya di desa Cipaku kecamatan Darmaraja merupakan cikal bakal kerajaan sunda wiwitan atau sunda-sunda yang mana pada abad ke 14 Eyang Prabu Guru Aji Putih adalah raja dari para raja.

Akibat bendungan Jatigede banyak situs makam yang tenggelam. Sebagian ada yang di pindahkan namun sebagian

lagi ada yang dibiarkan dengan alasan-alasan tertentu. Masyarakat Cisema percaya ketika kita menghormati para leluhur maka mereka akan menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di Cisema. Oleh karena itu sampai

**“ Masyarakat  
Cisema percaya ketika  
kita menghormati  
para leluhur maka  
mereka akan menjaga  
keberlangsungan  
kehidupan masyarakat  
di Cisema ”**

sekarang masyarakat masih sangat percaya ketika seseorang sakit pertolongan pertama adalah meminta air yang sudah di jampi-jampi oleh juru kunci atau dengan cara memanggil juru kunci itu untuk datang ke rumah warga yang sakit. Aku tidak bisa menyalahkan ataupun

membenarkan hal tersebut karena semua tergantung kepercayaan. Yang aku jaga sampai saat ini adalah menghargai apa yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada kami.

Mengawali hidup di tanah baru tidaklah mudah, memulai semua dari nol. Mata pencaharian yang dulu sebagai petani kini tidak lagi dapat dilakukan karena lahan



pertanian kami sudah terendam. Puluhan ribu hektar lahan pertanian yang tenggelam. Ratusan kepala keluarga yang harus pindah. Dan tidak menutup kemungkinan akan menciptakan manusia-manusia pengangguran. Kecerdasan, keuletan, kekreatifan memang sangat diuji dalam era seperti sekarang ini. Di mana lahan pekerjaan sulit, daya saing yang semakin tinggi serta kejamnya kehidupan. Maka sekarang otaklah yang harus memutar, bagaimana caranya jika memang bisa jangan mencari lahan pekerjaan tetapi menciptakan lahan pekerjaan. Berusaha untuk hidup sebaik mungkin membawa diri pada situasi yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Tempat kami yang baru awal mulanya merupakan hutan, di mana melihat kera setiap hari bergelantung di pohon sudah tidak asing lagi sekarang bagi kami. Listrik masuk ke desa kami 1 tahun setelah kami pindah ke daerah tersebut. Bangunan sekolah, desa dan masjid mulai dibangun seiring berjalannya waktu. Tahun kedua sudah mulai terasa ketika kebutuhan pokok sehari-hari semakin meningkat sementara lapangan pekerjaan tidak ada. Pergi merantau pun rasanya kami bingung harus ke mana, latar pendidikan yang hampir semua lulusan SD menjadikan kami sadar entah pekerjaan yang pantas seperti apa untuk kami. Ditambah dulu kami hanya mampu menekuni dunia bercocok tanam dan memelihara hewan ternak.

Pernah kudengar kabar di tetangga daerahku ada yang kelaparan sampai-sampai tidak makan. Satu keluarga itu tidak mempunyai pekerjaan yang dulunya mereka bercocok tanam mempunyai sawah namun sekarang sudah tidak lagi, sementara uang sudah habis untuk membangun rumah. Setelah ramai dibicarakan akhirnya sampai ke telinga pemerintah setempat barulah bantuan datang. Sungguh memilukan kisah kami aku pasrah pada sang pencipta berharap kami semua dapat bertahan hidup meski kami tidak tahu selanjutnya esok apa yang akan terjadi. Banyak cerita dari masyarakat terutama polemik tentang perekonomian yang sangat sulit ditambah oleh wawasan yang kurang, dunia kerja pun seakan enggan untuk menoleh.

Terasa sangat menusuk hati seketika kudengar akan ada larangan bagi siapa saja yang menggunakan lahan pesisir bendungan Jatigede untuk dimanfaatkan secara pribadi. Alasannya karena akan dibuat untuk penghijauan. Lalu kami harus bagaimana? Lahan pekerjaan tidak ada, setidaknya kami meminta sedikit belas kasihan. Karena kami pikir apa yang kami lakukan tidak merugikan pihak manapun tidak merusak apapun. Kami hanya menyambung hidup, itu saja.

Terdapat berbagai macam aturan yang melarang. Salah satunya tidak boleh membuat kolam ikan atau ternak ikan



di bendungan. Apa yang salah? Benih ikan pun kami beli sendiri. Sampai-sampai di datangkannya petugas untuk menyusuri pesisir bendungan.

Apa yang harus kami makan ketika kami berusaha untuk bertahan hidup tapi malah dilarang. Beli beras harus pakai uang. Sedangkan mencari uang itu sulit. Lalu harus bagaimana lagi kami berusaha?

Sering kali terbayang dibenakku sapaan tetangga saat mengajak untuk makan bersama (*botram*). Gotong royong antar sesama warga serta kicauan suara burung di pematang sawah yang telah menguning semakin membuatku rindu akan tanah kelahiranku. Sungai Cimanuk yang mengalir dengan liuknya air yang deras yang kaya akan ikan-ikan segarnya, bentangan sawah yang luas, langit yang membiru semua tergambarkan dengan nyata dipelupuk mata. Tak ada yang dapat terlupakan tentang semua keindahan yang Tuhan gambarkan untukku dan untuk semua orang yang pernah merasakan bagaimana nyamannya kampungku Cisema. Terlalu banyak kata-kata untuk menggambarkan betapa sangat kami mencintai Cisema dengan segenap hati dan pikiran kami.

Sadar akan segala keterbatasan yang kumiliki, bersyukur

semakin lama akhirnya ada yang peduli kepada desa kami. Berdirinya kelompok wanita tani yang menjadi perkumpulan ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan berbagai keahlian di sini. Salah satu lembaga yang peduli kepada desa kami yaitu lembaga yang di pimpin oleh Ibu Lia. Beliau dan lembaga yang lainnya memberikan banyak ilmu kepada ibu-ibu di desa untuk pelatihan membuat makanan, berkebun, dan lainnya. Untuk saat ini kami bersyukur karena sudah dapat memproduksi walaupun baru dapat menembus pasar tradisional saja dan jika ada yang memesan barulah para ibu mulai untuk memproduksi. Semoga kedepannya hasil kreativitas para ibu di sini semakin layak untuk dipasarkan ke kelas yang lebih tinggi serta dapat memanfaatkan teknologi seperti berjualan lewat media sosial dan bisa menciptakan sesuatu yang khas dari Cisema dan menjadi icon untuk nantinya dapat memajukan perekonomian di desa kami.

Sekolah Dasar Negeri Cisema merupakan sarana pendidikan yang didirikan sejak tahun 1965. Di mana dulu yang bersekolah di sana bukan hanya warga Cisema saja akan tetapi dari dusun yang lain pun ada maka muridnya pun banyak. Namun, pada tahun 1984 mulainya pembayaran yang pertama dari pihak bendungan Jatigede banyak warga yang pindah keluar kota bahkan keluar pulau. Maka dari itu



jumlah siswanya tidak banyak, dan untuk saat ini seluruhnya berjumlah 30 siswa. Aku adalah salah satu siswa yang pernah merasakan menuntut ilmu di SDN Cisema. Bertemankan dua orang aku bersekolah hingga lulus, namun pada saat kelas 5 salah satu temanku pindah rumah yang pada akhirnya

**“Berbeda  
dengan keadaan  
sekarang, kita  
sudah tidak asing  
lagi saat melihat  
anak balita sudah  
pandai memainkan  
gadget”**

mengharuskan dia pindah sekolah. bila waktu istirahat tiba, biasanya kami memainkan permainan bola kasti. Pada sore harinya setelah sekolah madrasah kami mengumpulkan kawan-kawan yang hampir setiap hari untuk bermain petak

umpet. Di lingkungan sekolah biasanya kami bermain. Semak-semak rumput *cebreng* pagar sekolah yang menjadi tempat favorit untuk bersembunyi. Tidak peduli lecet di tangan dan kaki, berlari pun terkadang tanpa alas kaki. Dulu itulah permainan sehat dan yang pastinya irit tanpa kuota. Berbeda dengan keadaan sekarang, kita sudah tidak asing lagi saat melihat anak balita sudah pandai memainkan



gadget. Media komunikasi baiknya digunakan secara bijak, mana yang kita harus bisa kendalikan, bukannya media yang mengendalikan kita.

Sangat memprihatinkan memang melihat kondisi pendidikan di desa kami dengan jumlah murid yang sedikit dan bangunan serta fasilitas yang belum bisa dikatakan memadai. Bertambah berat lagi ketika lulusan sekolah yang ada di Cisema itu paling tinggi hanya mencapai bangku sekolah menengah atas (SMA) itupun jarang. Ada di antara anak muda yang lulusan SMP mereka bahkan sudah menikah. Pengetahuan ilmu teknologi yang kurang menjadi salah satu penyebab ketidaktahuan mereka akan pentingnya menuntut ilmu untuk terus belajar.

Sebagian remaja perempuan menggagas terbentuknya Ikatan Remaja Masjid yang dipelopori oleh Teh Yani, selesai ia menuntaskan studinya di UPI Bandung. Karena masing-masing kesibukan kami jarang sekali untuk berkumpul tapi *alhamdulillah* masih aktif di sosial media dan grup whatsapp. Ketika dari salah seorang kami ada yang bertanya maka semua anggota berpartisipasi menjawab semampunya, membahas berbagai pergaulan yang tidak sesuai dengan yang islam ajarkan, kehidupan sehari-hari perempuan serta laki-laki dan lain sebagainya. Dan aku sekarang mulai



paham, ternyata apa yang kami lakukan itu adalah salah satu bentuk literasi digital, bagaimana memanfaatkan sosial media untuk suatu kebutuhan yang bersifat positif apalagi ditambah unsur agamis. Walaupun jarang berjumpa namun komunikasi tetap terjalin dan saling bertukar pendapat, serta berbagi informasi tetap berjalan. Kami berharap semoga ini menjadi salah satu ladang amal ibadah meski dakwah kecil-kecilan dan dengan jalan sosial media.

Anggota dari remaja masjid kami memang belum begitu banyak karena kami baru saja merintisnya, namun besar harapan kami agar semua tetap terus kompak dan bersatu dalam langkah kebajikan demi memajukan para generasi muda di Cisema. Sedikit bercerita awal kami berkumpul ternyata di antara kami ada yang belum kenal satu sama lain padahal sudah bertetangga selama 3 tahun, sempat kami berfikir, ko' bisa kami tidak kenal satu sama lain apa karena keegoisan kami dengan kesibukan masing-masing atau mungkin tidak peduli satu sama lain. Untuk itu dengan membuat ikatan ini besar harapan supaya bisa lebih dekat lagi berbagi ilmu dan pengetahuan serta saling bertukar pendapat.

Di era sekarang sangatlah penting mengetahui apa itu media sosial, bukanlah hal yang aneh setiap orang

mempunyai *handphone*. Justru sekarang bisa dibilang orang aneh adalah orang yang tidak memiliki *handphone*. Meskipun keadaan ekonomi setiap orang berbeda-beda namun tak dapat dipungkiri setiap orang sekarang pasti berusaha untuk mempunyai *handphone* (*hp*). Nah sekarang bisakah kita lebih memanfaatkan *hp* dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya untuk internet dan sosial media atau game saja? Tentunya harus bisa karena sekarang semua sudah menggunakan bahasa *online*, pesan makan, pesan kendaraan, belanja dan lain-lain kita sudah tidak asing lagi dengan belanja *online*. Alangkah lebih bijaknya ketika kita menggunakan sosial media tahu bagaimana menggunakan dengan baik, memanfaatkan dengan bijak. Kita dapat berwirausaha lalu mempromosikannya di sosial media, itulah salah satu bentuk literasi digital.

Apa yang telah digariskan, apa yang disuratkan semuanya sudah pasti kehendak Sang Pencipta, manusia hanya bisa berencana karena bagaimana pun Tuhan yang menentukan segalanya. Kita hanya perlu berusaha dan hasilnya pasrahkan semua pada Tuhan Maha Kuasa.



# *Internet Kids* *Zaman Now*

Oleh : **KUSNI**



*Sesungguhnya, anak bukanlah pakaian kotor yang diantar ke tempat pencucian.*

*diantar kotor-kotor lalu diterima kembali dalam keadaan sudah bersih, rapi dan wangi.*

Dewasa ini kita mengalami sebuah perubahan yang terjadi pada seluruh generasi. Generasi ini tumbuh dengan perilaku berbeda karena adanya kemajuan teknologi. Berbagai teknologi informasi secara keseluruhan merevolusi cara kita dalam melakukan berbagai hal. Hal ini dialami oleh semua

generasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Tidak dapat dipungkiri media internet ini memberi manfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan. Ilmu Pengetahuan anak akan semakin luas karena berbagai macam ilmu yang bisa diakses dengan cepat di internet. Disamping itu, internet bisa memudahkan siswa ataupun anak dalam mengerjakan tugas maupun mencari materi pelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan anak tidak ketinggalan akan teknologi yang semakin berkembang dari hari ke hari.

Internet ibaratkan pisau bermata dua bagi seorang anak, selain memiliki dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif. Apa saja dampak positif internet bagi anak dan apa saja dampak negatif internet bagi anak? berikut ulasannya:

### ***Dampak Positif Internet Bagi Anak***

***Sumber Belajar Bagi Anak***, salah satu dampak positif bagi anak adalah sebagai sumber belajar, kemudahan mendapatkan informasi dan pelajaran melalui internet membuat anak lebih mudah dalam belajar. Selain itu untuk mengakses internet tidak dibatasi oleh ruang dan waktu,



jadi seorang kapan saja bisa mengakses internet jika mau mencari informasi dan referensi dalam mengerjakan tugas. Termasuk pada Taman Bacaan yang kami miliki salah satu programnya itu diisi dengan pendidikan dan pelatihan teknologi komputer berbasis internet untuk menunjang ilmu pengetahuan mereka, agar tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

***Sebagai Sarana Hiburan Bagi Anak***, dampak positif lain internet bagi anak adalah sebagai sarana hiburan, seorang anak dalam pembelajarannya pasti adakala di mana ia merasa jenuh, bete dan bahkan merasa bosan dengan suasana belajar yang dilakukan pada setiap harinya, oleh karena itu internet dapat digunakan sebagai media hiburan, seperti yang kita ketahui ada banyak fitur atau item dalam internet yang bisa diakses oleh anak seperti main *games*, tebak-tebakan, nonton film dan lain-lain. Salah satu hiburan yang bisa dicontoh adalah menyaksikan video tari tradisional, selain dapat menghibur, kegiatan ini juga bermanfaat dalam pembelajaran tentang seni dan kebudayaan tidak hanya itu saat seorang anak ini menirukan tariannya maka akan terjadi rangsangan otot tubuh yang dapat melatih gerak tubuhnya.

***Media Bersosialisasi Anak***, selain orang dewasa, tak jarang seorang anak juga memiliki jejaring sosial seperti facebook,







***Anak Lebih Peka terhadap Kemajuan Teknologi***, internet adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi, anak yang sudah bisa mengakses internet secara tidak langsung merasakan kecanggihan teknologi dampak positifnya anak akan memiliki pola pikir yang terbuka tentang manfaat-manfaat teknologi bagi manusia khususnya internet.

***Menumbuhkan Daya Kreativitas Anak***, ketika anak mengakses internet, anak tersebut akan melihat banyak hal yang menakjubkan dan luar biasa. Kondisi tersebut akan memunculkan kemampuan berpikir kritis sehingga muncul daya kreativitas dalam diri anak. Juga dengan banyak duduk untuk mengakses internet, maka anak akan memiliki koordinasi yang baik antara mata, otak, dan tangan.

***Mengasah Kemampuan Non Verbal Anak***, dampak positif internet bagi anak juga akan membantu dalam mengasah kemampuan non verbal anak karena dalam mengakses internet kebanyakan menggunakan simbol-simbol dalam pengoperasiannya. Jadi anak akan banyak belajar bahasa-bahasa non verbal ketika sedang mengakses internet. Dengan begitu anak akan semakin bertambah pengetahuan dan kemampuannya dalam membaca simbol-simbol yang

ada di internet.

Di samping itu sebagai orang tua harus waspada, karena dengan berbagai kemudahan yang ditemukan dari kemajuan media internet bisa memberi dampak negatif pada perkembangan anak. Untuk meminimalisir hal ini dibutuhkan pengawasan yang ketat oleh orang tua terhadap Anak. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah bila anak mengakses internet dari warnet umum. Akan sangat kecil kemungkinan bagi orang tua untuk bisa mendampingi anak mereka selama mereka mengakses internet di warnet umum. Oleh karena itu dibutuhkan benteng pendidikan agama yang kuat pada diri anak

sehingga anak sendirilah yang akan menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik.

“**Orang tua harus waspada, karena berbagai kemudahan yang ditemukan dari kemajuan media internet bisa memberi dampak negatif pada perkembangan anak**”

Akhir-akhir ini, banyak penyalahgunaan teknologi internet melalui aplikasi media sosial tik tok misalnya, Tik Tok adalah aplikasi yang memberikan *special effects* unik dan menarik



yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya.

Aplikasi sosial video pendek ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performanya dengan tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunanya menjadi *content creatore*. Namun hal inilah yang menjadi celah terhadap penyalahgunaan media internet, Alasan terbesarnya adalah tidak adanya batasan usia pemakai yang membuat anak-anak bisa menggunakan aplikasi yang di dalamnya mengandung konten yang tidak cocok untuk usia mereka.

Nah, bicara mengenai dampak buruk yang dihasilkan Tik Tok, sebetulnya tidak semuanya berkonten negatif. Hanya saja, pengguna aplikasi ini memang didominasi anak-anak dan remaja dan ini cukup meresahkan orang tua.

### ***Dampak Negatif Internet terhadap Anak***

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan internet semakin luas di kalangan masyarakat. Banyak keluarga telah

menggunakan jasa langganan internet, sehingga di dalam rumah anggota keluarga dapat mengakses internet dengan mudah. Begitu juga dengan kehadiran telepon seluler yang memungkinkan seseorang dapat mengakses internet kapan saja dan dari mana saja.

Internet dapat memberikan manfaat positif, tetapi juga dapat berdampak negatif. Secara umum dampak negatif dari media internet terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

***Pada Perkembangan Fisik,*** seorang anak pada masanya mengalami perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Fisik seorang remaja bergerak menuju kematangan. Tanda paling mencolok dari perkembangan fisik remaja adalah perkembangan alat-alat genital. Dalam hal ini internet dapat merangsang pertumbuhan fisik remaja. Situs-situs vulgar, *cybersex* yang berisi materi-materi yang berbahaya secara tidak langsung merangsang pertumbuhan dan perkembangan seksualitas seorang remaja.

***Pada Perkembangan Emosi,*** pada masa ini adalah masa yang penuh gejolak. Dengan adanya internet dapat membantu perkembangan emosi seorang remaja. Remaja



dapat melampiaskan segala perasaan yang ada dalam dirinya dengan berbagai cara seperti lewat situs jejaring sosial, Facebook atau Twiter. Remaja dapat menampilkan diri sesuai yang ia inginkan dalam internet. Akan tetapi, kecanduan internet dapat mengganggu perkembangan emosi remaja.

***Pada Perkembangan Sosial***, internet dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan memudahkan mereka menjalin relasi dengan teman ataupun lawan jenis. Jarak dan waktu tidak lagi menjadi halangan dalam hal komunikasi. Akan tetapi, fakta membuktikan bahwa seorang remaja yang kecanduan internet cenderung mengalami penurunan keinginan untuk berkomunikasi secara langsung, tatap muka, khususnya dengan keluarga. Lebih dari itu, sebenarnya internet telah membatasi pergaulan seorang remaja. Anak yang kecanduan internet hanya bisa berelasi dengan mereka yang juga mampu mengakses internet.

***Pada Perkembangan Intelegensi***, dampak negatif dalam inteligensi bisa dilihat pada remaja yang menggunakan internet secara berlebihan akan mengalami hambatan dalam belajar. Selain itu internet juga berdampak pada penalaran kritis karena hampir semua informasi telah tersedia sehingga para remaja menjadi kurang terampil dan

cenderung untuk berkonsentrasi hanya pada satu hal untuk jangka waktu yang lama dan menyulitkan remaja untuk memecahkan masalah yang membutuhkan waktu pendek dan kompleks.

***Pada Perkembangan Moral,*** dampak dalam perkembangan moral atau akhlak terutama terjadi karena pemaparan pada situs-situs yang banyak mengandung unsur pornografi dan kekerasan. Banyak kasus di Indonesia tentang kekerasan dan kejahatan seksual pada remaja. Baik pelaku maupun korbannya adalah remaja akibat melihat situs-situs negatif di dunia maya. Youtube menjadi salah satu media sosial paling populer dikalangan remaja. Aktivitas yang dilakukan dengan media sosial ini umumnya adalah mengunggah video, mengunduh video dan menonton video. Video yang ada di Youtube tidak disertai dengan sensor, sehingga anak-anak sangat mudah mengaksesnya.

Di sisi lain internet sudah menjadi tatanan kehidupan sosial di masyarakat yang mau tidak mau suka tidak suka kita harus terima kehadirannya, ada beberapa jenis konten di internet yang juga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semakin berkembangnya teknologi membuat para Orang tua harus lebih mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan. Jangan sampai anak dibawah umur melakukan hal yang



belum saat mereka lakukan seperti berita “4 Murid SD Kecanduan Seks, Narkoba & Miras”.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? karena salah satunya kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dikarenakan orang tua yang selalu sibuk bekerja sampai lalai untuk mengawasi anaknya. Peran Orang tua itu sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak. Karena bukan hanya materi yang diperlukan anak juga kasih sayang dan perhatian yang dapat menjaga pergaulan mereka. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat di mana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Perhatian diberikan orang tua agar si anak mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-citanya. Selain itu, ia juga mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan sebagai pendorong dalam



proses pencapaian prestasi belajarnya, Jadi dengan kata lain, perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik dikalangan keluarga sehingga si anak menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh

kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

**“Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.”**

Oleh karena itu orang tua juga harus jeli terhadap kualitas pendidikan anak, jangan hanya sekedar menyekolahkan tanpa memperhatikan keadaan lingkungannya, Orang tua harus bisa memilah dan memilih sarana pendidikan yang baik bagi anaknya entah cara belajarnya,

lingkungannya, dan paling utama kenyamanan bagi



anaknya.

***Penanggulangan Dampak Negatif Internet*** sangat penting bagi orang tua untuk melindungi anak dari pengaruh buruk internet. Melarang mereka untuk menggunakannya sama sekali bukanlah solusi yang tepat. Ada beberapa cara untuk menanggulangi dan memperkecil dampak negatif internet bagi Perkembangan Anak, ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua yaitu:

***Memiliki Pengetahuan tentang Internet***, orang tua harus memperkenalkan internet secara langsung kepada anaknya bukan orang lain. Orang tua perlu memberi bekal pada anak tentang bagaimana mengonsumsi internet secara sehat. Terutama dalam mengakses Youtube, karena video yang tersaji di Youtube tidak dilengkapi dengan sensor. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan tentang internet. Banyak Orang tua menganggap dirinya terlalu tua atau terlalu bodoh untuk mempelajari internet. Seorang anak bisa saja dengan sengaja membiarkan atau membuat orang tua tidak memahami teknologi, sehingga orang tua berfikir tidak ada dampak negatif dari internet.

## ***Batasi Penggunaan Internet***

Anak-anak dan remaja memang menyukai internet. Akan tetapi harus dibedakan antara kesukaan (*preference*) dan kecanduan (*addiction*). Ketika anak masih bisa menikmati harinya tanpa aktifitas internet ini berarti anak masih pada taraf suka. Namun ketika anak mulai mengeluh dan marah-marah ketika diminta berhenti ini berarti tandanya anak mulai kecanduan.

Melihat fenomena di atas, orang tua harus tahu kapan mengatakan "cukup" kepada anak. Ketika anak mulai susah beranjak dari layar komputer, atau anak lebih memilih bermain *games online* ketimbang bermain dengan teman-temannya, tandanya orang tua harus bertindak. Jangan biarkan anak-anak kita terjebak menjadi pecandu internet.

## ***Membangun Komunikasi***

Setiap orang tua menginginkan anak memiliki tanggung jawab serta paham bagaimana bermedia yang sehat dan aman. Semua ini tergantung pada pendekatan yang dilakukan orang tua pada anak. Sehingga akan terbangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.



Meluangkan waktu untuk bercanda dan berkomunikasi dengan terbuka dengan anak adalah salah satu cara yang sangat efektif sehingga anak akan merasa dihargai. Hal ini akan membangun rasa percaya diri anak, dengan demikian akan memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak apa saja bahaya dari penggunaan internet sehingga anak tidak mudah terjerumus.

## ***Kesimpulan***

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut: Anak adalah anugerah terindah yang Allah titipkan kepada para orang tua. Pemberian anugerah ini tentu disertai tanggung-jawab dalam merawat dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang memahami akan dirinya dan Penciptanya. Peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan akhlak dan karakter anak. Namun, hal yang sering terjadi adalah orang tua menyerahkan tanggung-jawab ini sepenuhnya kepada pihak sekolah. Orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik sepulang mereka menimba ilmu di sana.

Sesungguhnya, anak bukanlah pakaian kotor yang diantar ke tempat pencucian elite (*laundry*) yang diantar kotor-

kotor lalu diterima kembali dalam keadaan sudah bersih, rapi dan wangi. Bukan. Memang benar, sekolah adalah tempat menambah pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan tempat awal mula bersosialisasi. Meskipun begitu, tidak menjadikan orang tua berlepas-diri dari tanggung-jawabnya menjadi hamba yang Allah titipkan amanah tersebut. Karakter sesungguhnya pertama kali terbentuk di rumah. Kewajiban Orang tua membentuk karakter tersebut sejak usia dini.

Sikap dan tingkah laku anak adalah cerminan pola asuh orang tua di rumah. Hakikatnya, setiap orang tua hanyalah manusia biasa yang juga tidak selamanya selalu benar dalam ucapan maupun tindakan. Hal inilah yang semestinya disadari oleh kedua pihak, Ayah dan Bunda. Keinginan yang tak selalu sejalan dengan kemauan sang anak, kerap menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik antara orang tua dan anak.

Kenyataan untuk bisa menjadi orang tua yang baik, bijaksana dan teladan bagi anaknya memang tak selalu menjadi hal yang mudah untuk diwujudkan karena jika salah atau tergelincir sedikit saja, bukan efek positif yang didapat akan tetapi justru sebaliknya. Orang tua merupakan sosok yang semestinya menjadi panutan dan dihormati

bagi anaknya, bukan menjadi sosok yang menakutkan dan harus ditakuti. Hal ini tentu memerlukan kesadaran dalam berpikir dengan proses yang tidak sebentar.

Di balik kemudahan dalam mengakses internet terdapat banyak nilai positif bagi anak antara lain: sebagai sumber belajar, sebagai media hiburan, sebagai alat untuk bersosialisasi, mengasah kreativitas, lebih peka terhadap kemajuan teknologi dan untuk mengasah kemampuan non verbal. Adanya kemajuan teknologi internet memberi dampak negatif pada perkembangan anak seperti perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan intelegensi dan perkembangan moral. Oleh karena itu diperlukan pengawasan dari orang tua dan keluarga.

Dalam menanggulangi dampak negatif dari teknologi ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua yaitu; orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang internet, memilih lokasi yang aman dalam meletakkan komputer, membatasi penggunaan internet pada anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, serta yang paling penting adalah memberi bekal pendidikan agama pada anak yaitu dengan menanamkan rasa takut kepada Allah bahwa Allah selalu

mengawasinya di mana pun dia berada. Disamping itu perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat dalam mencegah pengaruh buruk internet pada anak.

### ***Saran***

Kepada orang tua yang hidup di era teknologi dan informasi hendaknya memiliki kepekaan terhadap kemampuan anak agar kreatifitas anak dapat berkembang dengan dorongan dan motivasi orang tua. Selain itu, orang tua juga harus melindungi anaknya dari bahaya penyalahgunaan internet, proteksi yang sangat penting adalah memberi bekal penanaman nilai-nilai agama pada anak sedini mungkin agar anak tidak terjerumus pada konten-konten *negative* yang ada di internet.

Kepada para pendidik, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal, hendaknya memberi penjelasan tentang bagaimana menggunakan media internet yang sehat, serta menjelaskan tentang bahaya penyalahgunaan media ini. Sehingga siswa dapat mencerna mana yang baik dan mana yang buruk. Kepada Pemerintah hendaknya tidak henti-hentinya mencari solusi yang tepat dalam mengatasi dampak negatif dari teknologi pada



generasi bangsa. Sesuai pada amanat pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-4 bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tugas Negara yang harus dilaksanakan. Kepada masyarakat hendaknya saling mendukung dalam mengatasi dampak negatif dari internet, dalam hal ini yang paling penting adalah para pengusaha jasa warnet hendaknya bekerja sama dalam hal mencegah dampak negatif pada generasi muda. Dengan membatasi konten-konten yang dibuka pada internet serta pengawasan yang dilakukan secara intensif.



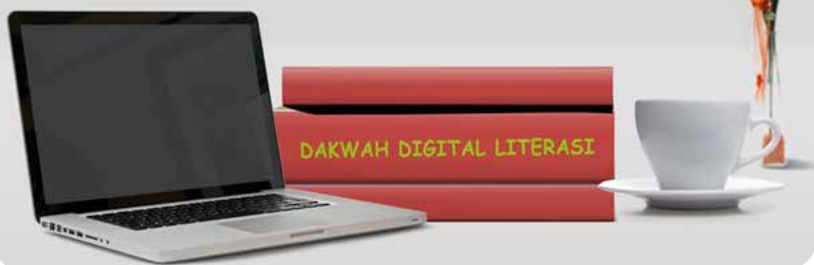
# Menebar Kebaikan di Media Sosial

Oleh : **LUTFIL KHAKIM**



# MENEBAR KEBAIKAN DENGAN LITERASI DI MEDIA SOSIAL

OLEH: LUTFIL KHAKIM



*“Silakan bermain di dunia maya,*

*tapi jangan sampai dipermainkan dunia maya.”*

Era digital telah merubah segalanya, jarak tidak lagi jadi penghalang bagi umat manusia untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi bahkan media soisal sekarang sudah menjadi ladang yang sangat subur untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah bagi para penggunanya. Pangsa pasar yang besar di media sosial menjadikan para penggunanya sebagai sumber primer untuk misi marketingnya. Ini terbukti dengan menjamurnya

*onlineshop* di media sosial, baik secara individu maupun grup *onlineshop*.

Selain kehadiran aktifitas *online*, banyak pula kegiatan lainnya yang menarik kita cermati. Misalnya, budaya *kongkow* dalam media sosial. Menelaah hasil survey APJI, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2017 tentang perkembangan digitalisasi. Pengguna ponsel Indonesia mencapai angka 142% dari populasi pengguna telepon seluler (ponsel) di tanah air yaitu mencapai angka 371, 4juta pengguna atau 142 persen dari total populasi sebanyak 262 juta jiwa. Artinya, rata-rata setiap penduduk memakai 1,4 telepon seluler karena satu orang terkadang menggunakan 2-3 kartu telepon seluler. Lebih rinci lagi, data tersebut menyebutkan sekitar 85% terhubung ke social media, facebook, whatsapp, dan instagram. Sekitar 115 juta pengguna aktif facebook tiap bulan dan sekitar 65 juta aktif menggunakan facebook setiap hari. Sungguh angka yang sangat menarik, ini membuktikan bahwa budaya *kongkow* di media sosial begitu sudah menjadi keseharian dan mendarah daging disetiap kawula muda dan segenap rakyat Indonesia.

Namun demikian, budaya *kongkow* di media sosial masih menjadi *paradox* bagi para penggunanya. Bagaimana



tidak, obrolan mereka masih banyak yang mengarah menjadi berita *hoax*, dan *bulying* sampai badai fitnahan. Terbukti, suburnya berita-berita *hoax* serta aksi *bulying* yang semakin marak terjadi dewasa ini. *Hoax* sendiri merupakan berita-berita atau tulisan-tulisan berisi informasi yang tidak benar, sengaja dirancang dan disebarluaskan agar orang percaya kepada informasi yang tidak benar di dalam *hoax* tersebut. *Hoax*, agar bisa dipercayai, memanfaatkan kelemahan dalam pikiran manusia yang mencegahnya berpikir kritis dan rasional. *Hoax* merupakan sejenis virus informasi yang bekerja seperti virus HIV, selalu menimbulkan efek yang tidak baik. *Hoax* yang tinggal dalam pikiran seseorang akan membuat orang tersebut berpikir dan bertindak tidak semestinya, membuat orang menjadi salah-pikir dan salah-paham, curiga, kemudian menimbulkan emosi negatif seperti marah, benci dan permusuhan yang akhirnya memicu perbuatan-perbuatan tertentu.

Di sinilah titik balik dari peran para relawan penggiat literasi pada umumnya, dan para penggiat literasi digital pada khususnya, menorehkan kiprahnya sebagai *agen of change digital literacy* sekaligus sebagai garda terdepan *literacy* berarmy dalam berdakwah guna menangkal sebaran virus *hoax*, *bulying* dan badai fitnahan. Bukan tanpa sebab, salah satu masalah terbesar bangsa ini sebagian berasal dari

media sosial, banyaknya akun *anonym* patut dipertanyakan, menimbulkan keresahan seluruh pihak. Pemerintah kewalahan menanganinya sehingga harus membuat unit khusus di jajaran Kepolisian Republik Indonesia yaitu Direktorat *Cyber Crime* Mabes Polri guna memberantas segala kejahatan di dunia terutama penyebaran berita *hoax* dan *bulying*.

“**Para penggiat literasi digital berperan sebagai agen of change digital literacy sekaligus garda terdepan literacy cyber army dalam berdakwah guna menangkal sebaran virus hoax, bullying dan badai fitnahan.**”

Jadi marilah belajar bijak dalam menggunakan media sosial di dalam dunia maya.

Tidak semua harus dikomentari, adakalanya lebih baik status orang lain atau pendapat orang lain cukup dibaca dan menjadi referensi dalam menentukan penilaian kita terhadap orang tersebut. Statusmu cermin pribadimu, apa yang ditulis memperlihatkan siapa dirimu yang sebenarnya. Bila kita

sayang kepada seseorang yang kita kenal masih belum bisa menjaga etika dalam media sosial. Maka datang



dan nasehati, bila tidak terlalu kenal doakan saja mudah-mudahan dia berubah dan bertambah baik, Amin. Adapun, dalam berkomentar, kalau tidak setuju buatlah sendiri status kita, opini kita. Cukup sampaikan mana yang baik, tidak efektif bila kecanduan berdebat kusir di dunia maya. Semua yang berkomentar buruk tidak perlu ditanggapi karena dunia maya bukan dunia nyata. Di dunia maya, ada beberapa kemungkinan yang berkomentar buruk seringkali nama tanpa identitas yang jelas. Bisa jadi profilnya akhwat berhijab tapi sebetulnya adminnya lelaki yang berusaha memancing keributan dan menjadi provokator. Akhirnya membuat forum tersebut kacau, menimbulkan konflik

dan diskusi pun menjadi terganggu. Kemungkinan lain, siapa yang berkomentar buruk bisa jadi bukan kepribadian aslinya, ia hanya galak di sosial media, berkata-kata kasar, tetapi saat berjumpa selucu kelinci jinak. Karakter seperti itu banyak dijumpai dalam sosial media, dan sudah dianggap sebagai sebuah kewajaran dan banyolan semata. Lalu bagaimana dengan yang berkomentar buruk dengan sengaja? Sebaiknya memaafkan saja perilaku mereka, tidak perlu membalasnya. Jadilah manusia yang pemaaf. Bukankah Tuhan, sang maha pemaaf?

Kehadiran perang melawan berita *hoax* yang kini bergemuruh diberbagai lini, penyebaran berita *hoax* jika tidak segera ditangani akan menjadi bom waktu yang berbahaya bagi kelangsungan dan ketenteraman hidup dalam masyarakat. Berita-berita bohong yang sulit dilacak kebenarannya dengan cepat menjadi viral karena banyak dibagikan media sosial, memicu kegaduhan, keresahan dan bahkan menjadi konflik yang kontraproduktif. Gerakan melawan berita-berita bohongan lebih berkesinambungan jika petarungnya berasal dari masyarakat sendiri yang sadar dan kritis lalu bersama-sama saling memerangi penyebaran berita *hoax* dan *bulying*. Melalui gerakan dakwah, selain dimaksudkan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan juga mendidik masyarakat agar tidak termakan berita-berita



*hoax* dan yang tidak kalah penting masyarakat mampu menyaring berbagai informasi yang nyaris tidak terbatas pada yang beredar di dunia maya dan berlanjut pada dunia nyata. Maka dari itu, mari kita cerdas di dunia maya. Lihat, amati dan pastikan kebenaran dan keakuratan sumber berita tersebut.

Lalu, bagaimana cara kita untuk mendapatkan informasi atau sumber berita yang akurat? Dalam hal ini, dari hasil *sharing* pengalaman bersama pegiat literasi, informasi tersebut dapat dikatakan akurat apabila dapat memberikan atau mengatakan informasi sesuai dengan fakta yang ada dan sesuai. Sedangkan informasi adalah data yang sudah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata sehingga dapat dipakai sebagai dasar atau landasan untuk mengambil keputusan, dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang. Sedang kata akurat sendiri berarti teliti, tepat, serta cermat. Adapun untuk mendapatkan informasi yang akurat yang perlu diperhatikan adalah sumber informasi itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tidak kalah penting adalah sumber informasi itu sendiri. Sumber informasi terbagi antara lain: tokoh (orang), media massa, media elektronik, buku, jurnal, artikel, pengumuman lembaga atau instansi. Pandai-pandai memilih dan memilah



serta melakukan audit terhadap informasi yang kita dapatkan (akan kita olah). Jangan sekali-kali mengambil data dari sebuah sumber yang tidak valid. Karena hal tersebut akan menyesatkan, dan apabila hal tersebut menjadi konsumsi kita sehari-hari, maka kita akan menjadi produsen berita *hoax* yang tidak lagi dapat dipercaya. Misalnya, kita ingin menanyakan alamat rumah. Tanyalah pada satpam setempat, jangan pada sembarang orang yang sedang lewat, karena bisa jadi informasi yang diberikan tidak sesuai





dengan alamat yang kita tuju. Bijaklah dalam mencari kesesuaian antara kebutuhan informasi dengan informasi yang dicari (didapatkan). Misalnya, sumber informasi yang kita gunakan sudah akurat (dalam arti dari sumber yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan) tetapi informasi yang kita dapatkan menjadi tidak akurat. Lalu mengapa hal ini bisa terjadi? Biasanya terjadi *miss understanding* antara kebutuhan informasi yang dicari atau dapatkan. Misalnya, mencari info tentang harga hotel kelas “melati” di sebuah kota tapi yang dicari harga hotel tipe bintang lima. Sumber informasi yang akurat (sumber yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan) dengan melihat *pricelist* sebuah agen wisata. Namun, informasi menjadi tidak akurat karena tidak cocok (tidak sesuai) dengan apa yang kita butuhkan.

Kemudian untuk mengidentifikasi keakuratan sebuah informasi atau berita perlu melihat proses pemindahan informasi dari sumber ke penerima. Proses pemindahan informasi bisa melalui melihat, membaca, mendengarkan, atau merasakan. Untuk bisa mendapatkan informasi yang akurat masing-masing fungsi ini harus berjalan dengan baik. Bisa jadi, sumber dan kesesuaian kebutuhan informasi yang sudah disinggung sudah terpenuhi dengan baik, namun proses pemindahannya tidak berjalan sesuai dengan standar. Misalnya, dalam sebuah kelas, guru menjelaskan dengan

baik sesuai dengan silabus dan menggunakan buku acuan sesuai yang ditetapkan oleh dinas pendidikan, namun siswa A sedang melamun (tidak konsentrasi) dalam mendengarkan penjelasan gurunya. Akibatnya siswa A ini tidak mendapatkan informasi yang akurat dari gurunya, walaupun sumbernya sudah baik dan benar sesuai pemaparan di atas.

**“Pandai-  
pandailah di  
dunia maya.  
Silakan,  
bermain tapi  
jangan sampai  
dipermainkan”**

Jadi pandai-pandailah di dunia maya. Silakan, bermain di dunia maya tapi jangan sampai dipermainkan oleh dunia maya. Lalu, bagaimana caranya agar kita tidak dipermainkan oleh dunia maya? Sebenarnya sangat mudah yang terpenting harus menjaga etika yaitu tatakrama dan sopan santun dalam menggunakan media sosial. Sama halnya di dunia nyata, pergaulan di dunia maya pun harus mengedepankan sopan santun dan tatakrama. Khususnya jika kita bersosialisasi dengan orang lain dalam jejaring sosial. Misalnya seperti



facebook dan twiter. Sopan santun dan tata karma dalam hal apapun harus tetap diutamakan. Seperti membuat status atau *tweet*, chating, posting foto, *link*, *note*, *tagging*, *follow* atau *add*, dan memilih *profil picture*. Tata karma dan sopan santun seperti halnya di kehidupan nyata akan membuat aktivitas sosial di dunia maya menjadi semakin nyaman karena adanya rasa saling hormat menghormati di antara pengguna layanan jejaring sosial. Setiap pengguna layanan sosial media, mempunyai hak dan privasinya dan layak untuk dihargai serta dihormati. Alangkah baiknya saat berselancar di ruang maya diusahakan jangan menggunakan huruf kapital karena penggunaan karakter huruf bisa dianalogikan dengan suasana hati si penulis. Huruf kapital mencerminkan penulis yang sedang emosi, marah atau berteriak. Tentu sangat tidak menyenangkan dihadapkan dengan lawan bicara yang sedang emosi bukan? Walaupun demikian, adakalanya huruf kapital dapat digunakan untuk memberi



penegasan maksud. Tapi yang harus dicatat, gunakanlah penegasan maksud ini secukupnya saja, satu-dua kata dan jangan sampai seluruh kalimat atau paragraf karena dapat merusak urgensi dari kalimat tersebut. Kemudian jika ingin memberi tanggapan terhadap postingan seseorang

**“Azas  
efektif efisien  
juga harus  
diterapkan  
dalam ranah  
sosial media.”**

dalam satu forum. Maka, tanggapilah seperlunya sesuai kapasitas dan kapabilitas. Menanggapi bagian terpentingnya saja yang merupakan inti dari hal yang ingin ditanggapi. Ini menjadi penting karena asas efektif efisien juga harus diterapkan dalam ranah sosial media. Jika seseorang mengirim informasi secara pribadi (*private message*) tidak

sepatutnya mengirim atau menjawabnya kembali ke dalam forum umum. Perlakukanlah pesan yang masuk dengan penuh perasaan, tempatkanlah pesan tersebut dengan sebaik mungkin dan mulailah menaggapinya dengan lemah-lembut, penuh sopan santun serta kehati-hatian demi menjaga tali silaturahmi.



Kita juga perlu hati-hati dan senantiasa waspada terhadap informasi dan berita *hoax*. Karena tidak semua berita yang beredar di internet itu benar adanya. Seperti halnya *spam*, dan *hoax* merupakan musuh besar bagi para kebanyakan penduduk dunia maya. Maka, sebelum *mem-forward* pastikan terlebih dahulu bahwa informasi yang ingin dikirim itu adalah benar adanya. Jika tidak. Maka, dapat dianggap sebagai penyebar kebohongan yang akhirnya kepercayaan orang-orang di sekitaran akan hilang, dan reputasi pribadi dipertanyakan kembali. Adapun, saat menyimpang dari topic (*outoftopic/OOT*) alangkah baiknya diberi sebuah keterangan supaya bahasan dari diskusi tidak rancu dan tetap mengalir. Lebih jauh lagi, hindarilah *personal attack*, dalam situasi debat yang sengit. Jangan sekali-kali menjadikan kelemahan pribadi lawan sebagai senjata untuk melawan argumentasinya. Bijaklah dalam melawan argumentasi. Lawanlah argumentasi tersebut dengan data serta fakta kemudian poles sedikit dengan langkah diplomasi yang mungkin bisa membantu tapi jangan sekali-kali menggunakan kepribadian lawan diskusi sebagai senjata sekalipun ia adalah orang yang dibenci.

Budayakan sikap diskusi yang sehat dan bermartabat bukan debat kusir semata. Kritik dan saran yang bersifat pribadi harus lewat *PM* atau *Personal Message*. Jangan

mengkritik seseorang di depan forum. Ini hanya akan membuatnya rendah diri. Kritik dan saran yang diberikan pun harus bersifat konstruktif, bukan destruktif. Sangat beda bila kritik dan saran itu ditujukan untuk anggota forum secara umum atau pihak moderator dalam rangka perbaikan

*system* dalam forum.

Boleh mem-*postingnya* di dalam forum selama tidak menunjuk orang tertentu. Hindari perdebatan seputar agama, suku juga ras yang berpotensi menimbulkan debat kusir yang mengarah ke situasi penuh emosi dan menimbulkan putusya tali silaturahmi sesama anak bangsa.

**“Budayakan sikap diskusi yang sehat dan bermartabat bukan debat kusir semata.”**

Beranjak dari itu semua marilah bersama-sama merubah paradigma negatif di media sosial. Gunakanlah dengan bijak karena segala jejak di media sosial adalah investasi sosial dalam jangka panjang. Jangan sekali kali meninggalkan jejak negatif di media sosial. Boleh jadi ada orang yang tidak suka dengan kita, mengorek *timeline* di media sosial untuk mencari kesalahan yang pernah dibuat untuk kepentingan



mereka. Sudah barang tentu ini sangat merugikan, bukan? Nama baik melalui pemberitaan *negative* yang diakibatkan dari jejak digital kita sendiri. Maka, berhati-hatilah dalam menggunakan media sosial, baik dalam membuat status, dan berkomentar atau lebih jauh lagi *live video* yang dibuat lewat media sosial.

**“*Sungguh  
ironi, memiliki  
smartphone  
tapi orangnya  
sendiri tidak  
smart.*”**

Sungguh ironi, memiliki *smartphone* tapi orangnya sendiri tidak *smart*. Biasanya hal ini diakibatkan orang tersebut tidak dibekali literasi sehingga mengakibatkan mispersepsi dalam memahami sebuah tulisan di mediasosial. Maka dari itu perbanyaklah bahan literasi agar mampu memilih dan memilah informasi yang masuk

sehingga mampu mengendalikan media sosial dan bukan kita yang dikendalikan oleh media sosial. Mari bersama sama meliterasikan para pengguna media sosial dengan menjadi *agen of change literacy* sekaligus sebagai garda terdepan *literacy cyber army* untuk mereduksi tingkat



berita *hoax* yang sudah semakin merajalela peredarannya serta ujaran kebencian yang sudah semakin akut menjangkit beranda media sosial kita. Mari melangkah bersama, saling bergandengan tangan menumpas berita *hoax* di media sosial dengan cara meliterasikan para pengguna media sosial dengan mengarahkan secara pelan-pelan berita layak konsumsi dan berita yang tidak layak konsumsi, serta informasi mana yang layak dibagi di ruang maya.



Pada hakekatnya setiap manusia adalah fitroh (suci) mengembalikan kesucian dalam kehidupan sehari-hari kita di alam nyata maupun saat berselancar di alam maya. Mulailah berbuat positif dari diri sendiri, dari hal terkecil dalam dunia nyata. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan, tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas,



dan dalam dunia maya tidak menebar *hoax*, dan ujaran kebencian yang mengarah pada perpecahan antar anak bangsa. Karena jika hal ini dibiarkan terus menerus bangsa ini akan terpecah belah hanya oleh ujaran kebencian di media sosial. Jika sesama anak bangsa sudah terpecah belah, nasib keutuhan bangsa ini menjadi terancam. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga merugikan bangsa Indonesia. Nilai luhur yang terkandung dalam setiap butir pancasila, sila ketuhanan, persatuan, dan keadilan hendaklah senantiasa terjaga, jangan mudah terprovokasi dan mudah dipecah-belah. Kembalilah pada kodrat sebagai warga negara yang baik, menjaga adat ketimuran sebagai identitas bangsa kita. Mengutip kata Bung Karno "jangan sekali kali melupakan sejarah (JASMERAH) sedang menurut presiden Joko Widodo" jangan sekali kali mempermainkan sejarah (JASMERAH)".

Di Tasikmalaya, kota yang saya kunjungi dalam kegiatan Residensi Literasi Digital selama empat hari inilah bisa mengenal kota sejuta cerita dan cinta. Panoramanya yang begitu menggoda, dari ceruk tenggara parhiyangan yang membuat hati siapa saja, menatapnya terkesima. Saya belajar bagaimana anak muda memberikan sumbangsihnya dengan menyatukan frekuensi dalam kolaborasi karya demi



menjaga maha karya leluhurnya, dan kearifan lokalnya yang terus lestari. Juga identitas masyarakat yang sangat ramah, melihat aneka ragam *kaulinan* (permainan tradisional) yang masih bertahan di tengah gerusan zaman digital. Menapaki tanah Tasik begitu menggetarkan hati dan jiwa, ragam *kaulinan* yang membuatku terpesona dan terkesima. Seolah bernostalgia pada masa kecil sewaktu masih riang bermain di kampung halamanku tercinta di Tegal. Saya belajar bila di tanah jawa *kaulinan* (permainan) *cingciripit* lazim disebut dengan *cublak-cublak suweng*. Permainan yang mengasah intelegensi dan juga kecepatan serta ketepatan. Misalnya, *oray orayan*, *boy-boyan*, *galah asin* dan lainnya. Meski berbeda nama, namun satu jua. Layaknya Bhineka Tunggal Ika yang menjadi falsafah bangsa kita. Sungguh luhur nilai

Ilustrasi: <http://www.anakmandiri.org/2016/11/29/permainan-tradisional-gobak-sodor-galasincak-burmargala/>



sejarah bangsa kita. Pelajari kembali kepingan-kepingan sejarah bangsa ini, bangsa yang merebut kemerdekaan bukan bangsa yang menerima kemerdekaan. Pahlawan kita merebutnya dengan darah, mengorbankan harta dan nyawa demi kemerdekaan. Maka, sudah sepatutnya menjaga serta mengisinya dengan hal positif dalam dunia nyata maupun dunia maya.

*Stophoax.*

*Stopbullying .*

*Stophatespeech.*

*Stop menebar isu SARA.*

Mari bergandengan tangan bersama, menjadi *agen of change literacy* sekaligus menjadi garda terdepan *literacy cyber army* untuk melindungi segenap tumpah darah NKRI. Mari bergotong royong melindungi NKRI dengan literasi digital. Mari meliterasikan masyarakat serta memasyarakatkan literasi demi keutuhan NKRI yang kita cintai.

*Salam Literasi.*

*Indonesia Membaca.*

# Swawujud, dari Tasikmalaya untuk Indonesia

Oleh : **SYS W**



Perform band dalam album lompilasi Satu Frekuensi. Foto: Raamfest.

*“Setiap kata, bunyi dan gambar tak menjadi apapun, kecuali ketiganya mampu saling bekerja sama dalam menciptakan keajaiban.”*

Barangkali, ada bagian dari alam bawah sadar yang hanya bisa ditemukan dalam kata, bunyi dan gambar. Terkadang hanya dengan jalan itulah kau dapat menyentuh alam bawah sadar orang lain tentang dirinya, kotanya, dan apa yang dilakukan anak muda di kota kecil Tasikmalaya dalam Sampurasun-Raamfest, memberi rasa baru tentang apa Tasikmalaya kepada dua

puluh orang perwakilan dalam acara Residensi Literasi Digital yang diselenggarakan oleh Rumpaka bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka penguatan literasi digital yang menyebar ke seluruh Nusantara.

Setali tiga; residensi, literasi digital dan relawan muda. Berkaitan dengan residensi kulakukan hal sama, seperti kebiasaan Jennifer Roberts, profesor sejarah seni dan arsitektur dari Harvard yang meminta mahasiswanya menatap karya seni selama berjam-jam untuk melihat hal kecil dalam sesuatu yang besar. Bila residensi yang sudah berlangsung selama 5 tahun dianalogikan sebagai gerbong-gerbong kereta api yang melaju dalam relnya. Lokomotif dalam hal ini, pemerintah dan kementerian terkait sebagai masinis yang menarik gerbong-gerbong melintasi rel untuk sampai pada tujuan. Residensi menjadi gerbong-gerbong kereta api yang mengantarkan seluruh penumpang, peserta dari satu tempat ke tempat lain. Di gerbong terdepan, di antara sang masinis yang mengemudikan lokomotif, kucari *devils is on the detail*, peribahasa yang menjelaskan bahwa detail kecil nan sederhana bisa sangat berpengaruh terhadap hal yang lebih besar. Sebuah dongkrak ternyata



bisa mengangkat kendaraan truk, seluruh kitab di dunia dirangkum dalam huruf *ba bismillah*. Dalam diskusi bersama Cak Nun, kudengar cerita tentang kecelakaan sebuah pesawat terbang yang jatuh ke dalam sungai tapi seluruh penumpang selamat. Mengapa? Karena ada satu orang yang

**“Cukup satu  
orang yang bisa  
mengubah semua  
orang. Tak perlu  
seluruh bangsa  
benar”**

sedang bertasbih dalam pesawat terbang. Artinya tak perlu seluruh penumpang bertasbih, cukup satu orang yang bisa mengubah semua orang. Tak perlu seluruh bangsa benar semua, tak perlu seluruh orang di lingkunganmu benar semua, atau tak perlu dalam anggota keluarga benar semua. Cukup satu orang tapi bisa merubah banyak orang. *Devils is on*

*the detail*, menyingkap rahasia dari hal kecil dan sekaligus menjawab alasan mengapa serangkaian gerbong-gerbong kereta api dalam gerakan literasi masih berjalan selama lima tahun? Ternyata kehadiran relawan muda, penggiat literasi yang menjadi rantai pengikat seluruh gerbong kereta terus melaju. Relawan muda penggiat literasi yang bisa merubah



kondisi tempat tinggalnya. Ditunjang kemampuan *time horizon*, kejelian pemerintah dalam melihat masa depan yang belum dilihat semua orang patut diapresiasi. Ikhtiar mengejar ketertinggalan (baca: *studi Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* yang menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca) melalui program residensi yang memiliki kesamaan pola, mengadopsi tradisi ngahuma (berladang) pada tradisi masyarakat Sunda. Praktek nomaden yang bergantung terhadap kelestarian alam dan hidup dari pemberian alam. Nomaden sebagai ciri kehidupan praaksara, mereka berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainya. Tujuanya adalah mencari makan dan berburu demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka akan tinggal dan menetap dalam bentuk kelompok kecil, bila tempat tersebut berangin mereka akan berlindung di goa, mereka terus belajar hal baru dan kembali mencari tempat baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tradisi hidup seperti itu berlangsung selama berabad-abad kepandaian dan kemampuan berburu dan mengumpulkan makanan dapat menentukan status sosial di dalam kelompoknya. mereka yang kuat dimungkinkan akan menjadi ketua kelompok atau ketua suku, adapun mereka yang kurang terampil biasanya hanya menjadi pengikut saja. Dari analisa di atas menunjukan bahwa masyarakat nomaden sudah memiliki



kedudukan sosial berdasarkan kemampuan menaklukkan alam. Kebiasaan nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, menjelajahi, membuat masyarakat Sunda keluar dari zona nyaman untuk beradaptasi pada suatu daerah baru. Rumusnya sederhana; tempat baru,

**“Tempat baru,  
bertemu orang  
baru, mendapat  
pengalaman baru  
dan menimba  
ilmu baru dalam  
meluaskan  
cakrawala  
berpikir”**

bertemu orang baru, mendapat pengalaman baru dan menimba ilmu baru dalam meluaskan cakrawala berpikir dan akhirnya dari 20 penggiat bisa mengubah masyarakat di daerahnya masing-masing.

Selama empat hari, dari tanggal 24 -27 Juli

2018, seluruh peserta berjumlah 20 orang bersilaturahmi di Rumpaka. Mereka berkumpul di balai warga Nagarasari, Cipedes Kota Tasikmalaya untuk dibekali materi konvergensi media agar mereka memiliki kecakapan menggunakan media digital dengan etika dan tanggung jawab. Rumpaka sebagai komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat yang menjadi penyelenggara residensi bertema Literasi Digital di tahun 2018. Adapun salah satu materi yang

disampaikan kepada 20 peserta yaitu praktik multiliterasi dalam acara Sampurasun-Ramfest, sebuah ide kecil yang dirajut bersama menghasilkan kolaborasi tiga sudut pandang anak muda: Vudu Abdul Rahman, Akbar Cesar dan Firman Ochim Maulana. Acara Sampurasun (tanggal 17 Agustus 2017) sebuah kegiatan kolaborasi yang menyatukan teks, bunyi dan gambar menjadi salam pembuka dan selama 5 bulan berproses. Tepatnya, 16 Desember 2017 kolaborasi bersama 70 komunitas kreatif terwujud dalam acara Ramfest yang menjadi singkatan dari *Reaction A Movement Festival* menjadi acara penutup dipenghujung tahun 2017. Dari rahim Sampurasun itulah, lahir buku Kota Tujuh Stanza karya Vudu Abdul Rahman yang berisi 7 cerita tentang kota Tasikmalaya. Lalu diterjemahkan oleh 7 ilustrator, 7 fotografer dan 7 band dalam 7 lirik, 7 lagu dengan 7 aransemen berbeda menjadi album kompilasi Satu Frekuensi.

### ***Dari Kata Menuju Bunyi***

Dari peluncuran novel Kota Tujuh Stanza, sebuah buku yang melahirkan kata dan bunyi. Kata-kata yang terdapat dalam buku tersebut diekstrak menjadi 7 lirik musik, melibatkan 7 band dengan musik berbeda aliran. Di sinilah buku Kota Tujuh Stanza, merubah kata menjadi bunyi, tapi



sejak kapan kata berubah menjadi bunyi? Sejarah keduanya bergandengan pernah diulas dalam catatan Erie Setiawan, sosok dibalik penerbitan buku-buku musik *Art Music Today* menjelaskan sejarah kata dan bunyi sudah di mulai pada zaman Barok. Charles Avison tahun 1709 menuliskan esai kritik musik yang diawali pergulatan pemikiran, diikuti reportase peristiwa musiknya. Eduard Hanslick, seorang kritikus musik dari Jerman di abad ke-19 memberikan pencerahan tentang hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik musik melalui “*On Musical Beauty*”. Dari perjuangan itulah lahir istilah *Liner Note*, sebuah catatan yang diselipkan dalam CD musik.



Penampilan teater dalam acara Raamfest. Foto: Raamfest.

Acara Raamfest mengusung dua gagasan besar, mempertemukan teater Augusto Boal yang tak mengharuskan pementasan ada dalam gedung mewah dan Alexander Scriabin dalam *Prometheus: The Poem of Fire*, memberikan kesadaran lewat warna dan bunyi sekaligus menghadirkan *Sound and colorful sight* atau sinestesia, yaitu, pendengaran yang diwarnai di mana masing-masing band mewakili satu warna menuju spektrum matahari, kembali menampilkan album Satu Frekuensi. Obrolan proses kreatif pembuatan novel setebal 154 halaman, berisi tujuh cerita itu kembali diceritakan kepada 20 peserta residensi untuk menginisiasi gerakan mempelajari dan memaknai kata dan bunyi sebagai bentuk pengetahuan yang mencerdaskan dan mencerahkan.



Penampilan band Supercharger dalam Raamfest. Foto: Raamfest



Dibuka penampilan The Little Lizard, band beraliran *blues rock*, *garage* dan *psychedelic* membawakan lagu Berguru Pada Jarak. Lampu padam, beralih pada sosok perempuan dengan gelembung busa meneriakan kutipan isi lirik “Aku memiliki celah untuk hidup seperti anak-anak

**“Aku memiliki  
celah untuk  
hidup seperti  
anak-anak  
matahari, berlari  
secepat cahaya,  
dan menembus  
ceruk rahasia”**

matahari, berlari secepat cahaya, dan menembus ceruk rahasia.” Diikuti nuansa *folk pop* dengan suara perempuan dari band Hi menyanyikan lagu Ceruk di Sebelah Tenggara. Sebuah Tafsir, lagu berbalut *alternative rock* dari band *Supercharge* menambah tensi semakin memuncak, disusul lagu Spektrum Langit 1996 dari komplotan hiphop R.I.M

yang bercerita tentang *Sosial Riot In Tasikmalaya*. Adegan seorang perempuan berkerudung tapi dibalik cermin terlihat sosok bertentangan menjadi pembuka lagu Perempuan Kelelawar dari *Tigerwork* yang mengusung *hardcore*, memilih bermusik di jalur *scene underground*. Kidung Estuari dibawakan *Good People*, memadukan nuansa jazz

latin bercampur melayu, membuat semua yang hadir ikut bergoyang. Perempuan yang membatik dalam lagu Canting Terakhir dibawakan *The Melodrama*, suasana mistikal terdengar suara sunti meruncing bersamaan lirik “melukis lengkung-lengkung garis pada kain nasib seperti menanam harapan.” nuansa tetradimensional, kabut tipis, samar, dan kabur semua seolah belum selesai. Seluruh band menaiki panggung dan membawakan lagu *theme song* karya Abe Melodrama sebagai pamungkas.

### ***Dari Kata dan Bunyi Menuju Gambar***

Sebuah film pendek berjudul Sampurasun, Dari Tasikmalaya Untuk Indonesia bergenre *Picture Style* itu diputar kembali. Film berdurasi 3 menit, garapan Firman Ochim Maulana, merubah teks dari Vudu Abdul Rahman dan musik dari Caesar Akbar menjadi film pendek berdurasi tiga menit sebagai pernyataan cinta dari anak muda sebagai para Meursault. Sebuah film hasil anak muda bertempat, mereka ingin merawat ingatan tempat tinggalnya lebih dekat dari apa yang dibayangkan dan apa yang dirasakan, bahkan oleh orang-orang yang tinggal di dalamnya. Sungguh mudah melempar pernyataan cinta, tapi bukti darinya selalu dipinta.



Film Sampurasun menyuguhkan tiga sudut pandang anak muda, mengkolaborasikan teks, suara dan gambar untuk saling melengkapi bukan menyingkirkan dalam menerjemahkan tanah kelahiran tercinta, Tasikmalaya. Hasilnya, sangat mengesankan meski perlu sentuhan aspek aural melalui ketiadaan suara atau meminjam kalimat James Coleman *“There comes a time in our lives when we pause and take a moment to reflect and listen to silence, to feel the warm light and cool shadows,”* membuatnya puitik, menjadi jeda, napas dan kedip bagi penonton dalam memahami dan meresapi narasi, nada dan gambar yang berjejalan. Seluruhnya benderang, ini bukan perihal cinta tapi membuatmu bertanya, apakah sebenarnya cinta? Ketika kota yang di cintainya mengasingkan anak muda, mereka menghilang di persimpangan, lalu menjadi *mersault* yang menyerahkan sesuatu paling berharga, hatinya. Di luar itu, carilah sendiri hal-hal yang ingin dicari. Lalu, temukan makna cinta untukmu sendiri!

Melalui kolaborasi karya Sampurasun-Raamfest yang menyatukan teks, bunyi dan gambar. Setidaknya menjadi contoh yang baik bagi praktik literasi digital yang pernah dilakukan oleh anak muda di Tasikmalaya. Sebuah model pendekatan yang bisa ditiru oleh 20 peserta untuk diterapkan di tempatnya masing-masing. Setidaknya,



kolaborasi karya anak muda tersebut selama setengah tahun mengisi sosial media seperti facebook, instagram dengan sesuatu yang positif, menangkal pemberitaan palsu akibat kemajuan teknologi yang mengimbangi larinya jaman. Bila kemajuan zaman dianalogikan sebagai kendaraan. Semakin

**“Bila kemajuan zaman dianalogikan sebagai kendaraan, maka semakin kencang melaju, semakin penumpangnya terdorong ke belakang.”**

kencang melaju, semakin penumpangnya terdorong ke belakang. Di sinilah persamaan ketiganya: anak muda, musik, film dan pegiat literasi berhadapan dengan persoalan yang sama. Adanya ketegangan antara kemajuan teknologi dan anak muda dalam konteks hubungan tuan dan hamba. Dalam musik misalnya, terdapat istilah *musical worker* yang

diungkap oleh Ralf Hütter, frontmen dari band Kraftwerk menyatakan *“We are not musician, we are musical worker. Kami bukan musisi tap pekerja bunyi.”* kemajuan teknologi membuat musisi hanya mengaplikasikan kemampuan alat yang sudah menyediakan berbagai bunyi sehingga musisi hanya memilihnya. Begitupun pegiat literasi menyikapi



dunia digital yang semakin berlari kencang. Bila literasi digital adalah melek media. Maka pengertian literasi digital yang terus mengalami perkembangan dari terminology awalnya. Dalam thesis AJ. Belshaw, *“What is digital literacy?”. A Pragmatic Investigation, (2011)*, dijelaskan bahwa secara

**“Anak muda  
dituntut untuk  
lebih cerdas  
memilih serta  
memilah informasi  
yang baik dan  
tepat guna”**

umum literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan serta memahami pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital yang menjadi *roadmap* sebagai bagian rencana jangka panjang badan PBB yang mengurus soal pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut menuntut peran anak muda untuk lebih cerdas

memilih serta memilah informasi yang baik dan tepat guna, di sinilah literasi digital menjadi sesuatu yang penting difahami dan diperlukan pembelajaran yang strategis untuk pengembangan pendidikan bidang ini di era *cyber*. Berbasis pengetahuan, yang didukung oleh teknologi informasi secara terintegrasi. Di hadapan teknologi, terjadi titik balik. Tali

kekang lepas kendali dan teknologi yang semula menjadi alat kemajuan, berlari begitu cepat dengan menyeret anak muda di belakangnya. Demi kemaslahatan, program residensi ikut mendorong peran anak muda di dunia digital (*digital citizen*) untuk lebih beretika dan lebih bijak dan dalam menggunakan instrumen teknologi. Inilah yang membuat anak muda di Tasikmalaya bersepakat untuk berperan aktif dalam kegiatan konvergensi media, menjadikan *website* anak muda bernama Ramfest.com sebagai muara konten yang positif untuk melawan *hoax*. Adapun, analogi yang tepat dalam etika membagikan sebuah postingan, seperti ungkapan angin yang menjatuhkan sehelai daun. Kau tak boleh menuduhnya tapi harus menyelidikinya terlebih dahulu, maju selangkah untuk mengetahui apa hubungan daun dengan tangkainya, maju lagi untuk mengetahui apa hubungan tangkai dengan batangnya, maju lagi untuk mengetahui apa hubungan batang dengan pohon dan menjauh sekali lagi untuk mengetahui apa hubungan pohon dengan hutannya. Baru setelah itu, kau boleh memutuskan bahwa daun tersebut jatuh karena angin. Misalnya, ketika mendapat berita Jokowi makan bakso telolet di Tasikmalaya. Kau harus mencari tahu dulu berita jadwal kedatangan presiden ke kotamu. Setelah itu, cari tahu benarkah ada bakso telolet di Tasikmalaya. Baru setelah itu, baru kau boleh membagikan berita tersebut.



## **Mythopoesis**

Seluruh hidup kita hanyalah tentang sebuah cerita, cerita tentang anak muda yang bergerak, membuka gerbang untuk keluar dari dunia sebelumnya menuju dunia baru. Sebuah dunia di mana Rumpaka mengajak peserta berbagi cerita dan saling mendengarkan lalu ditampung dalam media ekspresi yang merekam setiap peristiwa menjadi jejak digital dalam rumah rumpakapercisa.tk sebagai tindak lanjut kegiatan residensi literasi digital. Dalam Sampurasun-Raamfest diisi kawula muda yang tak puas berada dibatas rata-rata. Begitupula 20 orang penggiat literasi. Penulis sudah berjuang dalam setiap paragraf, kalimat bahkan kata perkata, ilustrator berjuang di setiap goresannya, musisi berjuang bukan sebatas lagu, tiap nada, *fret per fret*, fotografer dengan jepretnya, dan ketika sebuah acara menyatukan semuanya. Itulah yang membedakan kita dengan mereka. Bahwa dalam setiap hal, orang yang bersedia bergeraklah yang akan memenangkannya. Setiap kau berpikir, menyerah dan merasa tak bisa mewujudkannya sendiri, lihatlah orang yang ada disampingmu, orang-orang yang masih bersedia ada di dekatmu. Tatap matanya, lihatlah siapa saja yang masih bergerak denganmu, mengorbankan dirinya, karena kita tahu saat tiba waktunya kau akan melakukan hal sama untuknya.

Melalui *Sampurasun*: dari Tasikmalaya untuk Indonesia menjadi swawujud, tak pernah terlintas saat memutuskan dari Tasikmalaya untuk Indonesia, menjadi doa anak muda yang secara langsung atau tidak langsung membuatnya terwujud sendiri akibat umpan balik positif antara keyakinan dan tindakannya. Ketulusan berbuat sesuatu untuk tempat tinggalnya membuat apa yang dilakukan anak muda di Tasikmalaya dalam kegiatan mengkolaborasikan antara teks, bunyi dan gambar akhirnya bisa disaksikan oleh 20 peserta yang menjadi perwakilan dari seluruh Indonesia. Tak ada hal lain, bercerita dan mendengar, cerita pergerakan anak muda ke pergerakan yang kelak membangkitkan pergerakan selanjutnya. Sebuah *mythopoesis*; proses membangun cerita tanpa jeda, tersebar, dan melahirkan tradisi yang meluas. Sungguh kita butuh cerita untuk membentuk diri kita, gerak kita dan perlawanan kita. Sebuah cerita hari ini yang akan dikekalkan waktu. Salam satu frekuensi dari kota kecil Tasikmalaya.



## REFERENSI:

*ABC Akor Mistik Dan Tangga Nada Alexander Scriabin, Sanggar Seni Daud*

*Timkatalis, 2008 Bayangan Masa Lalu Menawan Masa Depan.*

*Dari Bunyi ke Kata : Workshop Menulis Peristiwa Musik oleh Erie Setiawan, Art Musik Today*

*Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia, MIKHAEL GEWATI*

*Artikel Kompas.com dengan judul "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia" Mikhael Gewati*

*Musik dan Mesin: Futurisme dalam Perkembangan Musik, Aliyuna Pratisti, Muhammad Firmansyah, LKIP, indoprogress.com 2015*

*Literasi Digital dan Manfaatnya, Ruli Mustafa kompasiana*

*Swawujud, [https://id.wikipedia.org/wiki/Ramalan\\_swawujud](https://id.wikipedia.org/wiki/Ramalan_swawujud).*

PERIHAL MENULIS DAN BERCAKAP-CAKAP

# Di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh : **QINY SHONIA AZ ZAHRA**

**S**iapa yang mengira jika kebiasaan generasi 90'an di Indonesia dengan saling bertukar biodata yang ditulis pada kertas binder atau *lose leaf* warna-warni antar teman, akan berevolusi menjadi data-data pribadi yang saling ditukar bukan hanya dengan teman bahkan dengan orang asing di dunia maya? Fenomena yang sudah menjadi budaya, bisa dijumpai pada halaman Friendster, MySpace, kemudian Facebook. Atau sahabat pena yang kini berevolusi dengan hanya ketikan jemari dengan balasan pada waktu yang relatif singkat pada



Email atau instant messenger seperti YM, BBM, Whatsapp, WeChat atau Line. Lalu kehadiran diary yang terekspos dalam bentuk blog di halaman WordPress, Blogger, Tumblr dan lain-lain.

Ternyata, tidak hanya makhluk hidup, benda mati seperti media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia. Media literasi ini benda mati yang membantu manusia untuk lebih hidup. Selain sebagai *demand* atau permintaan akan tempat atau rumah kedua. Seperti hukum ekonomi, adanya demand

selalu diikuti *supply* atau penawaran. Kebanyakan media, baik dalam maupun luar negeri ini sama-sama bertujuan membuat wadah lain yang relevan dengan kebutuhan dan budaya baru yang tercipta hingga abad 20.

**“Tidak hanya makhluk hidup, media literasi, baik itu membaca maupun menulis terus berevolusi sesuai dengan kebutuhan manusia.”**

Jika menurut KBBI, literasi adalah kemampuan



menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: — *computer*, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.[1] Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.[2]

Dunia dan segala isinya seolah konstan namun sesungguhnya kita bergerak dinamis seiring perubahan-perubahan yang datang silih berganti. Bentuknya bisa sama juga berbeda. Adanya revolusi industri 4.0 menjadi tanda pergerakan yang terus terjadi. *It's both enchanting yet terrifying*. Jika dulu kebutuhan manusia hanya sebatas menulis dan membaca, semakin hari kebutuhan manusia dalam dunia literasi semakin tidak terbatas. Hal ini bisa



menjadi ancaman sekaligus peluang bagi para pengguna internet khususnya dan teknologi pada umumnya.

Dalam sebuah sesi diskusi beberapa waktu lalu yang diadakan oleh salah satu komunitas edukasi untuk para pelaku kreatif, Lingkaran, menurut Tita Larasati seorang akademisi dari Institut Teknologi Bandung merangkap sebagai Ketua *Bandung Creative City Forum (BCCF)*, literasi digital menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era *Industry 4.0*. Karena bukan hanya sekadar menulis dan membaca, literasi digital mencakup berbagai data, media, dan sudut pandang serta cara berpikir seseorang dalam menghadapi berbagai fenomena serta problematika di tengah kemajuan teknologi yang sangat *massive* beberapa tahun terakhir.

“**Literasi digital menjadi salah satu poin sekaligus pion penting dalam bertahan di era Industry 4.0**”

Jika beberapa tahun sebelumnya cita-cita anak Indonesia terbatas pada ingin menjadi dokter, polisi, guru, PNS,

bahkan astronot, profesi lain seperti Youtuber merupakan salah satu profesi yang menjadi cita-cita anak-anak masa kini. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknologi membuka peluang-peluang baru di antara ancaman-ancaman yang menghadang. Youtuber hanya salah satu contoh dari kemunculan berbagai peluang dalam circle lapangan pekerjaan yang selalu hadir dalam perihal bias dengan jumlah pengangguran.

Fenomena revolusi industri 4.0 dengan literasi digital dengan momoknya masing-masing memberikan pilihan yang dapat menjadi teman atau lawan. Menjadikannya peluang atau ancaman. Dengan adanya statistik yang menunjukkan budaya akan penggunaan *smartphone* dalam mengakses internet saat *smartphone* kini menjadi kebutuhan primer sebagian besar manusia. Dilansir dari *Global Digital Report* tahun 2018 oleh *WeAreSocial* yang bekerja sama dengan Hootsuite, 60% pengguna internet di Indonesia menggunakan *smartphone* sebagai alat dalam mengakses internet.

Indonesia menjadi negara ke dengan pengguna internet sebanyak 132 juta jiwa, jumlah tersebut merupakan jumlah pengguna internet yang cukup besar karena lebih 50% dari total masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia menjadi



negara keempat dunia dengan durasi rata-rata 8 jam 51 menit dalam penggunaan internet setiap harinya. Peringkat ini di bawah Thailand, Filipina dan Brazil pada peringkat pertama. Peluang untuk menjadikan *revolusi industry 4.0* dengan memperdalam literasi digital seharusnya menjadi titik cerah. Maka dari itu, kebutuhan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengintegrasikan hal tersebut harus terus dilatih, salah satunya dengan menulis.

James W. Pennnebaker, Profesor Psikologi di University of Texas, Austin mengembangkan sebuah tulisan mengungkapkan potensi manfaat kesehatan dari menulis tentang emosi atau lebih dikenal dengan *expressive writing*, sebuah penelitian mengenai bagaimana aktivitas menulis bertujuan untuk menyembuhkan.

Menurut Pennebaker, saat seseorang diberi kesempatan untuk menulis tentang gejala emosionalnya, mereka cenderung memiliki perubahan fungsi kekebalan tubuh. Hal ini sejalan dengan fenomena para pengguna jejaring sosial yang gemar mengupdate status pada akun masing-masing. Terlepas dari sebuah tantangan berat ketika dalam sepersekian detik informasi-informasi tersebut menyebar tanpa adanya *crosscheck* lebih lanjut sehingga hoax dengan cepat dan mudahnya menyebar.

Selain adanya tantangan-tantangan dalam era revolusi industri 4.0 yang erat kaitannya dengan literasi digital, dilansir dari GNFI<sup>1</sup> situs *Wearesocial* menempatkan Indonesia di peringkat 7 dunia sebagai negara yang paling optimis memandang internet sebagai teknologi yang mampu membuka banyak peluang dan kesempatan baru dan bukan sebagai teknologi yang memberikan ancaman.

Jika dulu kita hanya berkuat dengan media seperti buku, maka adanya internet menjadi sebuah trigger sekaligus media alternatif bahkan media baru dalam tumbuh dan berkembangnya literasi.

**“Internet  
menjadi sebuah  
trigger sekaligus  
media alternatif  
bahkan media baru  
dalam tumbuh dan  
berkembangnya  
literasi”**

Media sosial hanya salah satu tangga bagi ide, gagasan, kreatifitas, dieksplorasi sedemikian rupa dalam dunia literasi digital sehingga menciptakan fenomena yang tak pernah luput dan habis untuk terus digali.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018>

<sup>2</sup> <https://raamfest.com/tumbuh-dan-tak-terasing-di-tengah-era-literasi-digital/>



Adanya berbagai *platform* menulis digital baik yang berasal dari luar maupun karya anak bangsa bisa menjadi media untuk bertahan di era revolusi industri 4.0. Sebuah tulisan yang nyatanya hasil pemikiran manusia, bukan robot maupun teknologi di dalamnya. Jika posisi tukang parkir sudah sebagian besar digantikan oleh mesin dan atau *customer service* sudah mulai digantikan oleh mesin atau *chat bot*, kemampuan menulis yang pada dasarnya menggunakan seluruh panca indera akan sulit tergantikan.

Menulis membutuhkan rasa yang berasal dari data yang didapat dan dikumpulkan melalui mata yang melihat fenomena bahkan hal-hal kecil yang ada dalam jangkauan pandangan, telinga untuk mendengar berbagai macam suara, hidung untuk mencium asal muasal dan jenis bau wewangian, lidah dan mulut untuk mencecap dan berbicara, kulit untuk merasa berbagai sentuhan dan semua diolah dalam kepala dan hati yang menjadi *core* atau inti yang hanya dimiliki manusia. Semua disimpan, dianalisis, diintegrasikan melalui berbagai proses kreatif lalu diciptakan dalam sebuah karya.

Dari proses menulis secara tidak langsung kita belajar memanusiaikan manusia. Robot atau mesin tidak memiliki empati, sedangkan manusia lahir dengan hal tersebut. Terlepas dari tujuan seseorang dalam menulis, baik itu

untuk sekedar mencari rumah kedua sebagai bentuk eksplorasi dan ekspresi diri, bukti eksistensialis, atau sebagai bentuk monetisasi dan menjadikannya profesi, menulis bisa menjadi media dalam aktualisasi diri. Tidak hanya sekedar media ekspresi.

Berawal dari menulis di buku *diary* semasa kanak-kanak, menulis menjadi kegemaran bagi saya sendiri. Sekadar menorehkan keresahan pada media kertas dengan pena sebelum adanya *platform* menulis di internet seperti sekarang.

Dari sekedar tulisan berupa hal menyenangkan yang dialami pada hari itu sampai gerutu pada suatu hal kecil khas anak-anak seperti dimarahi orang tua atau berkelahi dengan teman yang mungkin tidak seberapa, hingga puisi-puisi tak seberapa lainnya yang ditulis dalam *diary* kecil yang tak luput dengan gamboknya.

“***Dari proses menulis secara tidak langsung kita belajar memanusiakan manusia***”



Kadang saya kirim teman semasa kecil saya dengan puisi tentang cecak, meski hanya melalui sepucuk surat. Kebiasaan menulis di buku *diary* ini terus berlanjut hingga masa remaja. Masa SMA, circa 2008 menjadi awal dari perkenalan saya dengan media sosial dan *platform* menulis digital. Sekadar menulis (lagi-lagi) hal-hal tak seberapa di Friendster, lalu berlanjut di Blogger dan Tumblr.

Selain Blogger dan Tumblr, kebiasaan menulis membawa saya pada sebuah *platform*

menulis buatan anak bangsa, yakni Storial. Storial adalah *story sharing platform* yang memungkinkan penulis ingin menulis buku, untuk menulis dan meng-*upload* karyanya bab per bab dengan berbagai macam genre, baik fiksi maupun nonfiksi. Pada proses ini, selain sebagai *platform* penulis, ada hal menarik lain yakni adanya interaksi dua arah yakni interaksi antar pembaca dan penulis. Bagaimana respons pembaca baik apresiasi, saran, maupun kritik bisa membangun sebuah interaksi sehat dan meningkatkan

**“Kritik bisa  
membangun  
sebuah interaksi  
sehat dan  
meningkatkan  
kemampuan  
menulis dan  
kualitas tulisan”**



kemampuan menulis dan kualitas tulisan seseorang. Atau adanya interaksi antar sesama pembaca juga sesama penulis, seperti media sosial pada umumnya. Lebih menarik, karena berada pada interest yang sama, sama-sama menyukai buku dan dunia tulis-menulis.

Storial didirikan oleh Ega, Ollie yang sebelumnya telah tergabung dalam *nulisbuku.com*, Steve sebagai CEO dan Sofia sebagai CTO. Berdiri pada November 2015, *Storial.co* kini telah berevolusi menjadi situs menulis yang cukup memiliki peluang dalam dunia kepenulisan karena dapat menghasilkan *income*. Selain bertujuan untuk sharing dan menjadikannya bacaan gratis, para penulis buku di Storial bisa menjadikan beberapa bab di buku kita menjadi *premium chapter*, sehingga jika para pembaca ingin membaca buku tersebut harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli koin storial.

Tidak hanya itu, sebelum adanya *Storial Premium Chapter*, Storial salah satu media yang tepat dalam membentuk sebuah karya serta melatih konsistensi menulis. Beberapa karya penulis di Storial sudah ada yang dibukukan penerbit major maupun minor yang kini menjejali toko buku *offline* maupun *online*, seperti Potret karya Aditia Yudis, The



Playlist karya Erlin Natawira, Karung Nyawa karya Haditha dan buku-buku lainnya. Para penulis tersebut memiliki pembacanya tersendiri. Bahkan, belakangan, para penulis terkenal dengan buku-buku *best seller* bahkan beberapa telah dan sedang dalam proses adaptasi ke layar lebar, seperti Ika Natassa dan Bernard Batubara melahirkan anak-anaknya melalui *Storial premium chapter*.

Selain *Storial*, GWP atau *Gramedia Writing Project* menjadi sebuah pilihan lain dalam membangun sebuah karya berupa tulisan. Seperti namanya, *Gramedia Writing Project* ini sebuah platform menulis di bawah naungan Gramedia Pustaka Utama.

Jika dalam layar kaca menayangkan acara ajang pencarian bakat dalam menyanyi, menari, atau komedi, *Gramedia Writing Project* pada tahun 2014 memproklamirkan dirinya sebagai komunitas menulis *online* dan ajang pencarian bakat menulis Indonesia.

**“Selain untuk  
menuangkan  
kegelisahan-  
kegelisahan hidup,  
menulis menjadi  
self healing. Menulis  
dan membaca bisa  
membuat saya tetap  
waras.”**

GWP dan Storial sama-sama menjadi media yang menampung para penulis dan pembaca. *Gramedia Writing Project* dalam *gwp.co.id* memiliki kesempatan atau peluang lebih besar untuk diasuh dan dibimbing para editor Gramedia Pustaka Utama seperti Clara NG yang telah menerbitkan beberapa buku yang kemudian dipublikasikan dalam penerbit yang sama. Tidak hanya itu, peluang untuk didistribusikan dalam ribuan jaringan Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia.

Baik Storial maupun GWP, keduanya hanya media alternatif dalam menuangkan sebuah ide, gagasan, dalam proses berfikir kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. *Wattpad*, *platform* menulis menjadi salah satu media yang cukup ramai, menjadi pilihan para penulis dan pembaca di Indonesia. *Platform blogging* pun seperti Blogger, Wordpress, Weebly, Tumblr juga Medium adalah beberapa pilihan lain yang bisa kita coba. Semakin banyak pilihan, semakin banyak pula kesempatan dan peluang dalam mengembangkan potensi diri dalam bidang literasi.

Selain menulis untuk menuangkan kegelisahan-kegelisahan hidup, menulis menjadi *self healing*. Menulis dan membaca bisa membuat saya tetap waras. Aktivitas menulis dan membaca termasuk literasi lama, tetapi



keduanya tidak bisa dipisahkan karena dengan membaca kita bisa menulis. Kemudian, Medium dan Storial menjadi media pilihan saya dalam menulis beberapa tahun ini. Meski tulisan saya tidak sehebat Hellen Keller dan kemampuannya dalam menerjemahkan kepekaanya dalam balutan aksara.

Sebelum berkenalan dengan *Raamfest.com*, website dari perwujudan sebuah gerakan multiliterasi di Tasikmalaya. Belakangan saya baru mengetahui bahwa saat mulanya tertarik menjadi kontributor *Raamfest.com*, tulisan di Medium mengantarkan saya menuju relawan tulis menulis di *Raamfest.com*. Sejak itu saya berfikir jika kegelisahan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan atau karya lainnnya dengan memanfaatkan media di dunia maya bisa mengantarkan seseorang pada rumah lainnya. Setidaknya, beberapa karya bisa menjadi portofolio seseorang jika dapat menemukan media yang tepat.

Teman-teman saya yang tumbuh dan berkembang di dunia kreatif, seorang *graphic designer* misalnya, memilih Tumblr sebagai rumah kedua mereka. Selain memamerkan karya dan bentuk ilustrasi, Tumblr menjadi media untuk menyimpan portofolio kepentingan profesi. Meski tidak sedikit pula para penulis yang memilih Tumblr sebagai rumah kedua. Media yang dipilih tidak menjadi masalah,

selama bisa memanfaatkannya dengan baik.

Banyaknya platform menulis dan membaca serta berbagai macam jejaring sosial di dunia maya tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan media informasi yang kini bisa dinikmati dari genggam tangan pada layar *smartphone*. *Mojok.co*, *Basabasi.co*, *Tirto.id*, *Whiteboardjournal*, *IDNTimes*, *GNFI*, *Kompasiana*, *Sociolla*, hanya sebagian kecil media indie yang tumbuh dan memiliki pembacanya masing-masing. Selain menikmati beragam informasi, media tersebut memberi kesempatan pada siapa saja untuk menjadi kontributor sehingga berperan serta dalam penuangan ide dan gagasan mengenai sudut pandang akan suatu hal. Beberapa website bahkan memberi *reward* bagi para penulis jika tulisannya dimuat. Lebih dari itu, kesempatan tulisan kita dibaca oleh jutaan orang menjadi *reward* tersendiri yang tidak bisa diukur materi. Meski lagi-lagi respons yang dihasilkan tidak melulu sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun setidaknya kita tidak duduk diam dan membiarkan ide dan gagasan yang muncul menguap tanpa melalui proses kreatifitas.

Baik sekarang maupun beberapa tahun kemudian, jika saya berkesempatan untuk memiliki seorang anak saya lebih memilih untuk mendidik anak saya menjadi anak yang



kreatif, bukan menjadi anak pintar. Era digital dan revolusi industri 4.0 dengan kemajuan teknologinya, menuntut kita untuk terus berpikir kreatif karena kreativitas manusia tidak dapat terganti oleh mesin sekalipun.

Selain Youtuber, profesi seorang *content creator*, *content writer*, *creative writer*, *graphic designer*, *programmer*, *app developer*, merupakan profesi baru yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Nyatanya, beberapa profesi tersebut adalah profesi yang ada hampir di semua aspek kehidupan, baik di perusahaan swasta atau pemerintah, lokal maupun multinasional, bahkan perusahaan start up atau perusahaan yang sudah sekian lama berdiri.

Pada akhirnya, hanya mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik-baiknya yang mampu bertahan. Di tengah era disrupsi, dengan kebutuhan manusia yang menuntut semuanya serba cepat, penguasaan literasi digital menjadi keharusan dan mau tidak mau kita tidak bisa acuh dan sengaja menutup mata saat teknologi mendigitalisasi keseharian manusia, di mana informasi bukan lagi sebuah privasi dan data yang menjadi sebuah komoditi yang banyak dimanfaatkan pihak-pihak tertentu dalam mencapai tujuan.

Seiring dengan tujuan<sup>3</sup> pengembangan *rumpakapercisa.tk*<sup>4</sup> mengenai literasi digital sebagai upaya tindak lanjut kegiatan yang menjadikan para peserta sebagai *literacy cyber army*<sup>5</sup>. Yang menarik, selain itu peserta residensi tidak sekadar memahami literasi digital sebagai internet sehat, menangkal pemberitaan palsu alias hoax, dan pengguna media sosial yang pasif.

Adanya media sosial setidaknya menjadi suatu media alternatif yang bisa mendukung produktivitas berkelanjutan. Seperti media-media atau *platform* menulis yang menawarkan untuk menjadi media yang memudahkan kreatifitas dan latihan dalam menulis

untuk terus produktif melalui hal positif. Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan

“**Menulis hanya salah satu cara dalam aktualisasi diri dari berbagai aktivitas kreatif yang bisa kita lakukan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.**”

<sup>3</sup> Tujuan Konvergensi Media Literasi Digital Rumpaka Percisa.

<sup>4</sup> Rumpaka Percisa merupakan salah satu komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat yang berlokasi di Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan residensi literasi tahun 2018.

<sup>5</sup> Sebuah kelompok atau pasukan maya yang akan bergerak dalam memengaruhi dunia digital dengan produktivitas, kreativitas, dan bersifat pencerahan. Para peserta adalah *literacy cyber army* yang terbentuk pascaresidensi literasi digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya. Peserta residensi ini dijadikan contoh untuk para penggiat lainnya untuk mengembangkan Konvergensi Media sebagai *Literacy Cyber Army* di wilayah masing-masing.



bakat masing-masing. Satu pesan yang paling saya ingat dari seorang penulis, editor, dan guru, Kak W, Windy Ariestanty, bahwa katanya, menulis itu latihan. Bukan hanya latihan menulis agar lebih laik, tetapi juga latihan untuk rajin mengajak diri kita bercakap-cakap.

Sebelum bercakap-cakap dengan orang lain, bukankah lebih asik ketika kita bercakap-cakap dengan diri sendiri? Bercakap-cakap perihal banyak hal. Perihal mengenal dan mengeksplorasi diri sendiri. Perihal memanusiaikan diri sendiri. Perihal bagaimana memanusiaikan manusia di antara banyaknya replika dengan dalih teknologi yang sengaja dibuat sebagian manusia itu sendiri. Perihal bagaimana dan apa yang bisa kita lakukan untuk menerima, menyelami, hidup, bertambah dan bertumbuh serta bertahan dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan di tengah dunia dan seisinya yang terus bergerak.



## Residensi Penggiat Literasi Bidang Digital





































































## Tentang Penulis



**NINING** Sering dipanggil Nining, lahir dari Sumedang, 25 Maret 1996, beralamat di dusun Cisema, RT/RW 001/004 Desa Pakualam Kecamatan, Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Mahasiswa. Dalam hal menulis aku tidak berpengalaman. Kadang-kadang aku menulis hanya puisi untuk diriku sendiri itupun saat sedang *mood*. Apalagi untuk menulis esay, rasanya sulit untuk merangkai kata demi kata menjadikannya kalimat lalu terkumpul menjadi sebuah paragraf. Tapi entah mengapa aku bercita-cita ingin membuat sebuah novel dari kisah perjalanan hidupku, lucu bukan? Siapa yang ingin membaca kisahku. Aku hanya suka membaca itupun novel cinta, atau cerita legenda dan anak-anak. Email: [niningratikah6@gmail.com](mailto:niningratikah6@gmail.com), Fb/ig: [nining/niningratika](#).



**KUSNI** lahir di Tangerang, 06 September 1995. beralamat Jl. KH. Suhaemi No. 3 Kp. Baru RT/ RW 009/002 Desa Mekar Baru Kec. Mekar Baru Kab. Tangerang – Banten. Menyelesaikan SDN 1 Kuripan 2002-2008 SDN Waliwis 1, SMPN Kediri 2008-2011 SMPN 1 Atap Waliwis dan SMA

Negeri Gerung 2011-2014 (Jurusan IPA).  
MAN 4 Tangerang.

---



**LUTFIL KHAKIM** pria asal Dukuh Jatiragas, Kelurahan Wringin jenggot RT 02 RW 03 Kecamatan Balapulang, Tegal, Jawa tengah yang lahir pada tanggal 10 Januari 1990, putra ketujuh dari delapan bersaudara pasangan bapak Tarno-ibu Jumroh(alm) menyukai dunia literasi sejak duduk dibangku SD. Bagi dirinya buku adalah cinta pertamanya karena buku muadalah cermin pribadimu. Minat bacanya semakin konsisten ketika belajar bersama kakaknya di rumah. Sewaktu duduk di bangku SD Wringin Jenggot 02 (1998-2014), sudah suka membaca pelajaran pelajaran MTS milik kakaknya. Begitupun ketika beranjak sekolah MTs Al Islamiyah, Danawarih (2014-2007) sudah mulai aktif melahap bahan pelajaran milik kakaknya yang duduk di bangku Aliyah. Mesti sempat vakum tidak melanjutkan sekolah ke tingka tselanjutnya karena faktor biaya. Lutfi tetap berdiri kokoh mengasah frekuensi literasinya dengan tetap melahap buku-buku milik kakaknya. Setahun kemudian Lutfi melanjutkan sekolah di SMK Al Amiriyah, sekaligus mengasah ilmu di Ponpes Misbahul Huda Al Amiriyah,

Kambangan, Lebaksiu, Tegal yang diasuh oleh KH. Syamsul Arifin, SAg, SQ. (2008-2011). Prinsip hidupnya,berbuatlah. Maka, engkau akan berguna, minimal menjadi contoh buruk bagi umat manusia, tetap jaga frekuensi kita dengan dakwah literasi, dan selalu bergandengan tangan, dalam satu gerakan 'Meliterasikan masyarakat, dan memasyarakatkan Literasi'Salam literasi, salam satu frekuensi. Indonesia Membaca!

---



**SYS W** Pegiat di Rumpaka, jagat menulis dikenalnya secara otodidak. Bekerja sebagai Parcipatory Video, penggiat film di Priangan Timur. Founding Kofita (Komunitas Film Tasikmalaya) Buku yang pernah ditulisnya berjudul Saung Langit - *Shelter Of The Sky* dalam 3 bahasa, Cina, Inggris dan Perancis bersama *Slowork Publishing*, Hongkong.

---



**QINY SHONIA AZ ZAHRA** perempuan biasa yang merasa belum layak untuk disebut penulis. Salah satu cerpennya tersisip dalam buku *How to Script A Kiss* (Nulis Buku, 2016). Karena tidak bisa menjadi astronot, ia mengisi hari-harinya dengan puisi dan kepul asap di dapur. Sesekali menulis di Raamfest.com dan [medium.com/@inshonia](https://medium.com/@inshonia). Jika ingin bercakap-cakap, bisa juga ditemui melalui surel [qinyshonia@gmail.com](mailto:qinyshonia@gmail.com) *Publishing*, Hongkong.



Literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

***(Gerakan Literasi Nasional)***



Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



donasibuku.kemdikbud



@donasibk\_dikbud



donasibuku.kemdikbud



DonasiBuku Kemdikbud